

**PERAN PELATIH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SABAR DAN  
DISIPLIN MAHASISWA**

(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

**SKRIPSI**



Oleh :

**TABLIG UMARUDIN**

**NIM : 210317297**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MARET 2021**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Umarudin, Tablig.** 2021. *Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar dan Disiplin Mahasiswa (Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

### **Kata Kunci : Peran Pelatih, Sikap Sabar, Sikap Disiplin**

Masih banyak pelajar atau mahasiswa yang akhlak dan karakternya masih kurang seperti akhlak sabar dan karakter disiplin, serta banyak oknum yang mencoret nama baik pencak silat dengan melakukan hal-hal tercela seperti tawuran dan konvoi di jalan. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya penanaman pendidikan akhlak sabar dan karakter disiplin yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan akhlak dan karakter khususnya sabar dan disiplin ialah fasilitas yang berperan dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. (2) Menjelaskan peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. (3) Menjelaskan problematika dalam menumbuhkan sikap sabar dan sikap disiplin mahasiswa dalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar melalui komunikasi persuasif dan koersif. Namun, dalam menumbuhkan sikap sabar lebih dominan menggunakan komunikasi persuasif. (2) Peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin melalui aturan dan adat yang ada dalam latihan, serta mendidik, membimbing, melatih siswa dengan konsisten melalui komunikasi persuasif dan koersif. Namun, dalam menumbuhkan sikap disiplin lebih dominan menggunakan komunikasi koersif. (3) Problematika yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin meliputi : (a) Dari sisi lembaga IAIN Ponorogo, meminta perubahan jadwal latihan yang semula malam hari menjadi siang hari. (b) Dari sisi pelatih, perbedaaan latar belakang siswa, sering emosi dan marah, rasa malas melatih karena warga yang datang sedikit. (c) Dari sisi waktu, waktu latihan yang semakin singkat namun materi yang kian banyak dan sulit, waktu yang bertabrakan dengan UKM/Intra lain, dan tidak ada waktu istirahat untuk siswa maupun pelatih setelah mengikuti kuliah daring. (d) Dari sisi siswa, niat yang tidak diimbangi dengan kesungguhan, semangat siswa dalam latihan yang kian pudar.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tablig Umarudin

NIM : 210317297

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Mahasiswa  
(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 27 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Charisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tablig Umarudin

NIM : 210317297

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Mahasiswa  
(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 03 Mei 2021

Ponorogo, 02 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




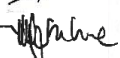
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA (  )

Penguji 1 : Dr. Sutoyo, M.Ag (  )

Penguji 2 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TABLIG UMARUDIN

NIM : 210317297

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : PERAN PELATIH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SABAR DAN DISIPLIN MAHASISWA (STUDI KASUS PSHT KOMISARIAT IAIN PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 MEI 2021

Penulis



TABLIG UMARUDIN  
NIM. 210317297

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tablig Umarudin

NIM : 210317297

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar dan Disiplin Mahasiswa  
(Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 28 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

  
Tablig Umarudin

PONOROGO



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
 <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Fokus Penelitian.....	06
C. Rumusan Masalah .....	07
D. Tujuan Penelitian .....	07
E. Manfaat Penelitian .....	07
F. Sistematika Pembahasan .....	08
 <b>BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b>	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	14
1. Peran Guru/Pelatih .....	14

2. Sikap Sabar .....	27
3. Sikap Disiplin.....	34
4. Persaudaraan Setia Hati Terate .....	39

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Peneliti .....	44
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	52
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	53

### **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Umum.....	55
1. Profil IAIN Ponorogo .....	55
2. Profil PSHT Komisariat IAIN Ponorogo .....	58
B. Deskripsi Data Khusus.....	65
1. Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.....	65
2. Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo .....	68
3. Problematika Menumbuhkan Sikap Sabar dan Sikap Disiplin Mahasiswa di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo .....	71



**BAB V : PEMBAHASAN**

1. Analisis Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Sikap Sabar  
Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.....75
2. Analisis Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin  
Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.....77
3. Analisis Problematika Menumbuhkan Sikap Sabar dan Sikap Disiplin  
mahasiswa di PSHT Komisariat IAIN Ponorogo ..... 79

**BAB VI : PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....81
- B. Saran.....82

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP****SURAT IZIN PENELITIAN****SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**


**iaain**  
**P O N O R O G O**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia mengalami banyak masalah antara lain mengenai masalah pendidikan, terutama pendidikan akhlak dan karakter. Pendidikan tersebut telah dimulai sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Tetapi dinilai masih belum mencapai titik puas oleh pakar pendidikan di Indonesia. Masih banyak pelajar atau mahasiswa yang akhlak dan karakternya masih kurang seperti akhlak sabar dan karakter disiplin. Banyak kejadian siswa tidak senang dinasehati oleh gurunya sehingga langsung marah dan berani membentak, bahkan memukul gurunya. Banyaknya tawuran antar pelajar, banyak pelajar maupun mahasiswa datang tidak tepat waktu dan pakaian tidak sesuai ketentuan saat pembelajaran atau perkuliahan.

Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti mengatakan, pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Selain itu, anak korban kebijakan juga cukup tinggi kasusnya. Selain itu, anak sebagai pelaku bullying terhadap guru kemudian divideo dan viral juga meningkat drastis di tahun 2019 dengan cakupan wilayah juga menyebar yaitu di Gresik, Jogjakarta dan Jakarta Utara. “Sementara pada tahun 2018 kasus seperti ini hanya satu, yaitu di Kendal,” ucapnya.<sup>1</sup>

Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir. “Sekitar

---

<sup>1</sup> Rega Mahadewa, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenang-sd>, diakses 20 Februari 2021

74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Tentu saja ini sangat memprihatinkan,” kata komisioner KPAI Putu Elvina dalam pesan tertulis yang diterima di Jakarta.<sup>2</sup>

Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya penanaman pendidikan akhlak sabar dan karakter disiplin yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan akhlak dan karakter khususnya sabar dan disiplin ialah fasilitas yang berperan dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi. Situasi krisis dan dekadensi akhlak dan karakter ini menunjukkan bahwa semua ilmu agama yang peroleh di bangku sekolah ternyata kurang berpengaruh pada perubahan perilaku orang Indonesia. Oleh karena itu pendidikan akhlak dan karakter saat ini seharusnya bukan hanya diwujudkan pada pendidikan formal atau jalur jenjang pendidikan saja, akan tetapi juga dengan melalui pendidikan di keluarga (informal), maupun di lingkungan sosial (nonformal). Dengan cara tersebut diharapkan mampu membantu tercapainya keberhasilan pemerintah mencapai tujuan pendidikan.

Sikap sabar dan disiplin memanglah sesuatu yang tidaklah mudah untuk dicapai tanpa adanya pembiasaan yang rutin dan cara pendidikan yang benar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan hal itu secara teori namun juga prakteknya harus bisa memberikan contoh dan membimbing untuk belajar melaksanakan kiat-kiat dalam menumbuhkan sikap sabar, seperti; (1) Meningkatkan kesadaran diri; (2) Mengasah kecerdasan emosi; (3) Menunda keinginan dan kesenangan sesaat; (4) Menunda respon; dan (5) Meningkatkan spiritualitas.<sup>3</sup> Serta membimbing dan untuk melaksanakan kiat-kiat dalam menumbuhkan sikap disiplin, seperti menurut Reismen dan Payne; (1) Konsep diri; (2) Keterampilan berkomunikasi; (3) Konsekuensi logis dan alami; (4) Klarifikasi nilai; (5) Analisis traksional.<sup>4</sup>

Mempraktikkan kesabaran dan kedisiplinan diri membutuhkan waktu yang cukup lama. Satu atau dua ujian saja tidak cukup. Perlu latihan terus menerus. Namun, mereka yang

<sup>2</sup> Dedi Hendrian, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>, diakses 20 Februari 2021

<sup>3</sup> Muhammad Robith, *Aktivasi Sabar* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 19–26.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019),

memiliki kebijaksanaan batin tidak akan mengeluh tentang waktu yang harus berlalu. Dia tidak merasa bosan karena cobaan yang tumpang tindih. Kesabaran seperti ini juga harus ada pada setiap orang yang ingin menjadi pemenang dalam hidup ini. Seperti yang diungkapkan Sulistyowati, "Kesabaran adalah percobaan yang bertahan lama (tidak cepat marah, tidak cepat menyerah, atau putus asa). Bersikaplah tegas, teguh dan tenang, tidak terburu-buru atau terburu nafsu." Menurut Hamka Hasan "Sabar adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal usul kata ini adalah " *Shobaro* " yang merupakan infinitif (masdar) dari " *shabran* ". dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah."<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau merupakan penulis kitab dan murid dari IbnuTaimiyah, mendefinikan sabar dengan pengertian menahan jiwa dari rasa putus asa, meredam amarah yang sedang bergejolak, mencegah lisan agar tidak berkeluh kesah, menahan anggota badan dari segala hal yang mungkar.<sup>6</sup>

Menurut Mangkunegara, disiplin merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam melakukan aktivitasnya yang tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan atau peraturan atau norma yang berlaku.<sup>7</sup> Raka, dkk mengungkapkan bahwa disiplin ialah suatu tindakan positif seseorang didasarkan atas kemauan dan kesadarannya sendiri tanpa adanya permintaan, pengawasan maupun paksaan. Disiplin dibentuk dan dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dan pendidikan itu sendiri tidak selalu datang dari pendidikan formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal dan nonformal memiliki pengaruh yang sama dalam pembentukan kepribadian,

---

<sup>5</sup> Juliana Jaliah and Lukmanulhakim, "Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran Melalui Metode Demosntrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Pendidikan*, n.d., 2.

<sup>6</sup> Pracoyo Wiryatomo, *Hikmah Sabar* (Tangerang: Qultum Media, 2009), 2.

<sup>7</sup> Amiruddin, *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perindustria Dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 22.

terutama bagi anak-anak atau siswa. Salah satunya melalui pendidikan non formal yaitu Pencak Silat.<sup>8</sup>

Sucipto mengungkapkan bahwa pendidikan pencak silat lebih menitik beratkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya, tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olahraga, seni dan bela diri semata, melainkan juga dapat mengembangkan akhlak, sikap ksatria, percaya pada diri sendiri dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.<sup>9</sup>

Pencak silat dalam prakteknya merupakan gerak terencana, terarah, terkordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan dalam membentuk produktifitas masyarakat, yaitu aspek mental spiritual, budaya, beladiri, olah raga. Sehingga pendidikan pencak silat tidak hanya bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk akhlakul karimah dan karakter manusia kearah yang lebih baik.

Para pelatih pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, akhlak, karakter, etika, moral kepada siswa didiknya agar menjadi manusia ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar makruf nahi mungkar dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Seorang pendekar tidak hanya mampu mempertahankan diri dari musuh berupa manusia saja namun juga mampu menahan hawa nafsunya.

Pandji Oetoyo mengungkapkan bahwa pencak silat ialah sarana dan pendidikan sebagai hasil dari karya manusia melalui pengolahan akal, kehendak, dan rasa yang dilakukan dalam

---

<sup>8</sup> Ari Setiawan, Syarief Fajarudin, and Dinar Westri Andini, "Development An Honesty And Discipline Assessment Instrument In The Integrated Thematic Learning At Elementary School," *Prima Edukasia* 7, no. 1 (2019): 10.

<sup>9</sup> Tatang Muhtar, "Penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter," *Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 74.

keadaan sadar yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama.<sup>10</sup>

Namun disisi lain banyak oknum yang mencoret nama baik pencak silat dengan melakukan hal-hal tercela seperti tawuran, konvoi dijalan, yang hal itu sangat merasahkan masyarakat. Hampir setiap tahun saat momentum suran agung pada bulan muharam dalam kalender jawa dan saat momentum halal bi halal Idul Fitri selalu diwarnai dengan aksi tawuran para pesilat. Seperti pada tanggal 19/20 September 2020 diwilayah kota Madiun terjadi tawuran antar perguruan. Beberapa massa dari luar madiun berhasil lolos masuk madiun melalui jalan tikus. hal ini mengakibatkan masyarakat resah dan mengalami kerugian seperti rumah, tempat usaha, kendaraan terkena dampak bentrokan.<sup>11</sup>

Semestinya mereka yang mengikuti latihan pencak silat sudah dibekali dan diajarkan akhlak serta karakter yang baik salah satunya sabar dan disiplin. Namun nyatanya malah mereka yang dibekali dan diajarkan pendidikan akhlak serta karakter ini malah yang membuat onar dan merasahkan masyarakat. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pencak silat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli diatas.

Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri merupakan salah satu organisasi pencak silat terbesar di indonesia yang termasuk dalam pendidikan non formal. Persaudaraan Setia Hati Terate selain fokus pencak silat juga fokus kepada pembinaan sikap sabar dan disiplin. Hal ini terlihat dari latihan yang keras, lama dan yang bisa sabar yang bisa melepatinya, selain itu wejangan dan motivasi dari pelatih untuk bersabar dalam latihan meskipun berat jangan sampai keluar latihan agar nantinya tidak kecewa, Menumbuhkan sikap disiplin melalui aturan-aturan yang mengharuskan siswa disiplin jika tidak ingin dihukum, seperti datang/izin

<sup>10</sup> M. M Endang Sri Retno and Siti Wilda Amaliya, "Hubungan Antara Tingkat Emotional Quotient (EQ) Dengan Prestasi Atlet Pencak Silat Kategori Tanding Putri," *Sport Coaching and Physical Education* 1, no. 1 (2006): 19.

<sup>11</sup> Muhammad Taufiq, "Mencekam! Video Bentrok Antar Perguruan Silat Di Madiun Bikin Geram Netizen", <https://jatim.suara.com/read/2020/09/20/232439/mencekam-video-bentrok-antar-perguruan-silat-di-madiun-bikin-geram-netizen>, diakses 19 November 2020.



tepat waktu, berpakaian yang sesuai, dan peralatan latihan harus lengkap. Selain itu kegiatan kerohanian sebagai sarana pembenahan dari dalam atau rohaniannya agar sikap sabar dan disiplin itu bisa tumbuh.

Eks-Karesidenan Madiun khususnya kabupaten Ponorogo, banyak terdapat organisasi pencak silat salah satunya persaudaraan setia hati terate yang berada di Komisariat IAIN Ponorogo. Lingkup akademisi IAIN Ponorogo sendiri memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa bela diri ialah sebuah organisasi intra kampus yang mewadahi para mahasiswanya dalam mengembangkan bakat dan minat bela diri maupun pencak silat. bela diri atau pencak silat yang dipelajari di UKM bela diri sampai saat ini baru organisasi pencak silat Persaudaraan Seti Hati Terate.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga tersorot oleh masyarakat sebagai organisasi yang telah mendidik dan mengesahkan banyak pendekar, serta mencetak atlet yang berakhlak yang mempunyai prestasi dalam beberapa kejuaraan pencak silat. PSHT komisariat IAIN Ponorogo memiliki 3 tempat latihan yaitu di kampus 1, kampus 2, dan mahad putri. Latihan diadakan beberapa kali dalam seminggu, menyesuaikan tingkatan sabuk yang telah dicapai. sabuk polos latihan 2x dalam seminggu, sabuk merah muda sampai sabuk putih 3x dalam seminggu. Latihan dimulai sore hari pukul 13.00 sampai 17.30.

Berangkat dari pentingnya pembentukan akhlak sabar dan karakter disiplin mahasiswa serta keingintahuan bagaimana peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa. Peneliti mengambil judul “**Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar dan Disiplin Mahasiswa** (Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian tentang degradasi sikap sabar dan disiplin mahasiswa serta problematika menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa dalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo?
3. Apa problematika dalam menumbuhkan sikap sabar dan sikap disiplin mahasiswa dalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan problematika dalam menumbuhkan sikap sabar dan sikap disiplin mahasiswa dalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

### E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi dalam pengembangan konsep atau teori dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin

kepada siswa atau peserta didik khususnya dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Organisasi

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap sabar dan disiplin pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mewujudkan serta membentuk pribadi luhur (karakter mulia) yang lebih teguh khususnya pada generasi muda.

### b. Bagi anggota organisasi

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama proses latihan terutama tentang menumbuhkan sikap sabar dan disiplin, serta menambah khazanah keilmuan.

### c. Bagi Pelatih

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan masukan dalam melatih dan memberikan wawasan tentang menumbuhkan sikap sabar dan disiplin siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Saat penulisan skripsi, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan panduan transliterasi .

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian tersusun dari beberapa bab, setiap bab tersusun dari sub bagian, dan sub bagian tersebut saling berkaitan dalam satu kesatuan kerangka logika dan sistem. Tujuan

sistematika adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dan adapun sistematisnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model / footpoint dasar, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan telaah hasil penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat beberapa teori yang dapat mendukung Peran pelatih dalam membentuk perilaku sabar dan disiplin mahasiswa.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan metode penelitian yang meliputi: metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

Bab keempat membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima adalah bab pembahasan yang berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi temuan relatif terhadap penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab keenam berisi bab penutup, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan Saran.

Bagian terakhir Skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran, izin penelitian, surat balasan penelitian, dan pernyataan keaslian karya.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### DAN KAJIAN TEORI

##### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

*Pertama*, penelitian skripsi oleh Azis Muslim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2015. Judul skripsi : Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Bela Diri dalam membentuk karakter (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Pendidikan karakter UKM Beladiri PSHT STAIN Ponorogo berupa kegiatan rutin (latihan fisik, teknik, taktik, dan kerohanian) dan kegiatan incidental (kegiatan yang bersifat kondisional dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau instruksi dari akademik). (2). Dalam prosedur latihan terdapat tiga tahap yaitu : Pembuka latihan meliputi : penghormatan, do'a pembuka, salaman, dan pengarahan. Latihan inti, dan Penutup latihan, meliputi : penutup, penenangan, do'a penutup, dan salaman. (3). Kontribusi UKM Bela Diri PSHT di STAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter pada anggotanya. Adapun karakter yang dimiliki oleh anggota UKM Bela Diri PSHT antara lain: religius, toleransi, disiplin,

---

<sup>12</sup> Azis Muslim, "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bela Diri Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 1.

bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama sama mengambil objek PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter anggota UKM Bela Diri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pembentukan akhlak sabar dan karakter disiplin mahasiswa yang mengikuti latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

**Kedua**, penelitian skripsi oleh Muhammad Nur Zaki, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Judul skripsi : Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap pembentukan Akhlaq Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Surabaya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan pembentukan akhlaq peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya. (2) Terdapat 43,2% variabel pembentukan akhlaq peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya dipengaruhi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain. (3) Berdasarkan besarnya prosentase kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap pembentukan akhlaq peserta didik di

---

<sup>13</sup> Muhammad Nur Zaki, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap pembentukan Akhlaq Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 2.

SMP Negeri 3 Surabaya termasuk kategori sedang. Sisanya didukung oleh faktor lain-lain seperti faktor dalam diri siswa, lingkungan keluarga, pergaulan, dan lain sebagainya.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama sama mengambil objek Organisasi PSHT. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pembentukan akhlak sabar dan karakter disiplin mahasiswa.

*Ketiga*, penelitian skripsi oleh Setyo Rini, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015. Judul skripsi : Penerapan pola latihan ekstrakurikuler pencak silat tapak suci putera muhammadiyah dalam pembinaan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Pola latihan Ekstrakurikuler pencak silat tapak suci yaitu pola latihan untuk prestasi dan pola latihan untuk kader. (2) pembiasaan karakter disiplin dimulai dari datang latihan tepat waktu, bertanggung jawab ketika melanggar aturan atau kesepakatan saat latihan. berdoa sebelum memulai latihan dst. (3) Pembiasaan Karakter cinta tanah air ialah dengan mengikuti kejuaraan tingkat sekolah hingga nasional, selalu menjadi tim keamanan dalam acara-acara muhammadiyah, membawa dan memakai panji dan bendera merah putih ketika kegiatan tapak suci berlangsung. Membiasakan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar selama proses latihan. (4) meningkatnya karakter disiplin dan cinta tanah air di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Seperti disiplin disekolah dengan datang tepat waktu, mengikuti

---

<sup>14</sup> Setyo Rini, "Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta." (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2015).



tata tertib sekolah, menjadi petugas upacara, respect dalam kegiatan pengamanan ketika ada acara. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian, ikut menjaga keamanan lingkungan.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus pembahasan tentang karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu tidak hanya fokus pada karakter disiplin saja namun juga karakter cinta tanah air. Penelitian terdahulu dilakukan pada pencak silat Tapak Suci sedangkan yang sekarang pada pencak silat PSHT.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru/Pelatih**

#### **a. Pengertian Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga diartikan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu harapan manusia terhadap cara individu bersikap dan berbuat dalam situasi sosialnya berdasarkan statusnya.

Pengertian peran telah dijelaskan oleh Soerjono Soekanto. Menurut *Soerjono Soekanto*, "Peran adalah suatu pemenuhan hak dan kewajiban setiap individu maupun kelompok sesuai statusnya dimasyarakat." Jadi apabila seseorang atau kelompok tersebut menjalankan kewajibannya secara otomatis mereka akan berperan. Menurut *Abdulsyani* "Peran adalah tingkah laku orang atau kelompok. Orang menjalankan hak dan kewajibannya dengan cara tertentu sesuai dengan statusnya."<sup>15</sup>

Hakekatnya peran juga dapat diekspresikan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi cara karakter tersebut dimainkan. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan peran yang

---

<sup>15</sup> Mustakim, Hermi Yanzi, and Yunisca Nurmalisa, "Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme," *Kultur Demokrasi*, 6 (2017).



dimainkan, terlepas dari peran yang dimainkan oleh level atas, level menengah dan level bawah masih sama.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang dari seseorang yang memiliki status tertentu.

## **b. Pengertian Guru/Pelatih**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Secara Terminologi guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor sampai tingkat setinggi-tingginya. Secara Etimologi, kata "guru" berasal dari bahasa Hindia yang mengacu pada orang yang mengajarkan kelepasan dari sengsara.

Menurut dalam UU No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa guru sejatinya seorang pendidik/tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab, penyebutan kata pendidik/guru ada beberapa penyebutan yang bisa dipakai. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan ilmu di majelis taklim.

Penyebutan itu ialah *Murabbi*, *Mu'allim*, *Muaddib*, *Mudarris*, dan *Mursyid*.

---

<sup>16</sup> Djimun and Djoko Hartono, *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke SH an) Persaudaraan Setia Hati Terate* (Surabaya: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry, 2020), 6.

### 1). *Murabbi*

Konsep *Murabbi* mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Secara ringkas *Murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- a). Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa.
- b). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c). Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d). Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>17</sup>

### 2). *Mu'allim*

*Mu'allim* artinya orang yang mengajar. *Mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.<sup>18</sup>

### 3). *Muaddib*

Secara etimologi *mu'addib* berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Secara terminologi *Mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 95–96.

<sup>18</sup> Juabdin Sada, 96.

<sup>19</sup> Juabdin Sada, 96-97.

#### 4). *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* artinya Pendidik, pengajar. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara continue, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>20</sup>

#### 5). *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa arab artinya mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Secara terminologi *mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir.<sup>21</sup>

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah, seperti guru pencak silat, guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard

<sup>20</sup> Juabdin Sada, 97.

<sup>21</sup> Juabdin Sada, 97–98.

Garner.<sup>22</sup> Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Seorang pelatih dapat diartikan sebagai seseorang yang tugasnya membimbing orang yang dilatih tersebut agar dapat menguasai keterampilan di bidang tertentu. Dalam dunia olahraga, pelatih adalah orang yang melatih atlet dalam olahraga tertentu. Menurut Windarta Natal, pelatih adalah seorang profesional yang bertanggung jawab dalam mendampingi, mengarahkan, membina, dan mendampingi atlet berbakat untuk mencapai prestasi terbaik dalam waktu sesingkat mungkin.<sup>23</sup>

Menurut Sukadiyanto, pelatih adalah orang yang memiliki kemampuan profesional, yang dapat membantu untuk menunjukkan potensi atletnya secara nyata dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, pelatih harus didasarkan pada profesinya dan pelatih membutuhkan kemampuan yang mendukung.<sup>24</sup>

Pelatih merupakan salah satu faktor penting untuk menemukan potensi penuh atlet dalam proses pembinaan. Menurut Setyo Nugroho, pelatih adalah orang yang memberikan pembinaan atau pelatihan kepada atlet tentang dasar-dasar permainan dan berbagai keterampilan olahraga. Menurut Suharno, Pelatih adalah suatu profesi yang tugasnya membantu, membimbing, melatih, dan membimbing atlet berbakat untuk mencapai prestasi terbaik dalam waktu singkat.<sup>25</sup>

Menurut Bompa pelatih adalah orang yang bertanggung jawab untuk membangun proses pelatihan. Pelatih harus mengevaluasi semua umpan balik informasi selama proses pelatihan untuk memahami daya tanggap atlet terhadap kualitas pelatihan agar

---

<sup>22</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 36.

<sup>23</sup> Widi Setyoningrum, "Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, mbm 2014), 14.

<sup>24</sup> Setyoningrum, 15.

<sup>25</sup> Agung Nugroho, "Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat Di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Laporan Penelitian Mandiri, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010), 22.

dapat merencanakan kursus masa depan dengan benar, pada saat yang sama, menurut Dedi Sumiyarsono, pelatih itu profesional Orang yang dapat membantu mengungkap kemampuan sesungguhnya dari seorang atlet untuk menjadi potensi atlet mencapai yang terbaik dalam waktu yang relatif singkat.<sup>26</sup>

### c. Kriteria dan Kualifikasi Pelatih

Sukadiyanto mengungkapkan, pelatih minimal harus memiliki kemampuan dan ketrampilan sesuai cabang yang ditekuninya, kepribadian dan sikap yang baik, serta dedikasi dan komitmen dalam pelatihan. Selain itu, pelatih juga harus memiliki kemampuan fisik yang baik, dan kondisi fisik yang baik. Pada bahasan yang sama Windarta Natal mengungkapkan bahwa kriteria pelatih yang baik adalah :

“...mempunyai kemampuan untuk membantu dalam mengaktualisasi potensi, bila membentuk tim didasarkan pada keterampilan individu yang telah diajarkan, mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat neuromascular atletnya, mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam membentuk kondisi atlet, lebih mementingkan pendidikan secara utuh baru kemudian pada unsur pelatihan”.<sup>27</sup>

Suharno berpandangan bahwa pelatih yang baik harus memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu sesuai bidang teoritis dan praktisnya, serta memiliki ketrampilan yang dikuasai sesuai dengan olahraganya. Pyke mengemukakan bahwa karakteristik pelatih yang baik antara lain :

- 1) Intelegensi Tinggi
- 2) Giat Atau Rajin
- 3) Tekun
- 4) Sabar
- 5) Semangat
- 6) Berpengetahuan
- 7) Percaya Diri
- 8) Emosi Stabil
- 9) Berani Mengambil Keputusan
- 10) Mempunyai Rasa Humor
- 11) Sebagai Model

Pelatih perlu menguasai teori dan praktek secara seimbang, karena tidak menguasai ketrampilan praktek dan teori akan mengurangi kewibawaan pelatih,

<sup>26</sup> Setyoningrum, “Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta,” 16.

<sup>27</sup> Setyoningrum, 20.

karena kurang detil analisisnya. Pada saat yang sama, mahir dalam teori tanpa dukungan praktis dapat menyebabkan keraguan dalam memberikan contoh kepada atlitnya atau siswanya.<sup>28</sup>

Selain itu, Windarta Natal menegaskan bahwa kemampuan minimal yang harus dikuasai pelatih adalah : penghayatan terhadap etika profesi, pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan, penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga, penguasaan strategi belajar mengajar atau melatih, keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berkomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Pelatih memiliki beberapa keterampilan untuk mencoba mencapai kinerja terbaik. Peran pelatih tidaklah mudah dalam menjadikan potensi atlitnya menjadi atlet berprestasi. Pertumbuhan atlet dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga dibutuhkan proses yang panjang dan berbagai metode yang tepat untuk mencapainya. Penguasaan materi, keterampilan pelatihan, dan kepribadian pelatih merupakan elemen penting dalam pengembangan

#### **d. Kompetensi Pelatih**

Menurut KEPMENDIKNAS 045/11/2002 Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat untuk melakukan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Pelatih membutuhkan persiapan dan sertifikasi kepelatihan untuk mendukung profesinya. Untuk melaksanakan pelatihan secara profesional, seorang pelatih harus bisa beradaptasi dengan situasi yang berbeda sesuai dengan kondisi daerahnya. Selain itu, ilmu kepelatihan harus mampu menjawab berbagai pertanyaan, antara lain meningkatkan kinerja tim, mengurangi kebiasaan kasar pelatih, dan meningkatkan pengalaman olahraga atlet.

---

<sup>28</sup> Setyoningrum, 21.



Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, ialah :<sup>29</sup>

#### 1). Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah sekumpulan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Kompetensi Pedagogik ini meliputi :

##### a). Memahami peserta didik/siswa

Dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate seorang guru atau pelatih harus bisa memahami bagaimana psikologis siswanya serta bagaimana keadaan siswa, apakah siswa dalam keadaan sakit atau sehat pelatih harus memahami agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

##### b). Merancang pembelajaran

Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki pedoman tersendiri terkait materi yang harus diberikan setiap jenjangnya. Untuk itu pelatih harus merancang agar materi yang banyak tersebut bisa tersampaikan dengan tepat dan maksimal.

##### c). Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Pelatih harus selalu mengevaluasi setiap latihan agar mengerti kekurangan-kekurangan yang terjadi dan bisa memaksimalkannya dilatihannya berikutnya.

##### d). Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.

Seorang pelatih harus bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensinya seperti menjadi atlet tanding maupun seni, dll.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 54–57.



## 2). Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sekumpulan kemampuan dan karakteristik pribadi yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini meliputi :

- a). Kepribadian sesuai ajaran agama
- b). Kepribadian yang dewasa
- c). Kepribadian yang arif, berwibawa dan bijaksana
- d). Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Kompetensi kepribadian ini wajib dimiliki seorang pelatih, karena pelatih merupakan sosok teladan bagi siswanya. Memiliki kompetensi kepribadian ini dapat menjadi salah satu sarana dalam menumbuhkan sikap sabar, disiplin maupun sikap yang lainnya yang terpuji kepada siswa.

## 3). Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah sekumpulan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Kompetensi sosial ini salah satunya pendidik harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, orang tua, dll.

Perlunya kompetensi sosial dalam latihan karena seorang pelatih juga membutuhkan dukungan orangtua, pihak kampus maupun pihak-pihak terkait dalam menjalankan amanahnya sebagai pelatih.

## 4). Kompetensi Professional

Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan dan keterampilan untuk menguasai materi secara mendalam, komprehensif dan komprehensif. Guru dengan kemampuan profesional tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan materi ilmiah lain yang berkaitan dengan materi tertentu.

Kompetensi Professional dalam pelatih sangatlah perlu karena jika pelatih sendiri kurang memahami materi maka akan kesulitan dalam penyampaian materi kepada siswanya dan hal ini akan berdampak pada output siswa itu sendiri. Selain itu mengetahui materi ilmiah lain juga sangatlah penting, contohnya didalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan kegiatan pencak silat, tidak heran jika ada cedera dalam latihan, sehingga pelatih harus paham terkait teknik urut, pijat atau pertolongan pertama tatkala terjadi cedera kepada siswanya.

Selain keempat kompetensi guru yang disebutkan tadi, ada beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki pelatih yaitu :

1). Kompetensi Pengembangan Karakter

Pelatih harus memiliki pengetahuan seperti : kepemimpinan, kejujuran olahraga, dan percaya diri. Hal ini sangat dibutuhkan karena kemampuan pelatih dalam bidang pengembangan karakter sangat berguna dalam membentuk peran atlit dan sebagai penunjang penampilan atlit pada saat pertandingan.

2). Kompetensi Strategi Permainan

Pelatih harus memahami strategi permainan olahraga yang dia jalani. Pelatih harus menguasai aturan mainnya. Hal ini harus digunakan sebagai semangat dalam latihan dan kompetisi untuk menciptakan rasa fair play dalam kompetisi semua atlet.

3). Kompetensi Motivasi

Pelatih harus mampu memotivasi atletnya setiap waktu agar atlit tetap semangat dan tidak putus asa. Kemampuan motivasi mengacu pada kemampuan untuk mendukung dan mendorong atlet agar dapat mencapai hasil terbaiknya.

4). Kompetensi Teknik

Karena ilmu pengetahuan merupakan landasan utama dalam pelatihan, maka kemampuan pelatih dalam melatih berbagai teknik sangat diperlukan.

Menguasai teknik dan ilmu pengetahuan maka seorang pelatih akan lebih dihargai oleh atletnya karena atlet membutuhkan seorang pelatih yang bisa mengajarkan teknik yang belum dikuasai oleh atlet.<sup>30</sup>

#### e. Peran Pelatih/Guru

Pelatih harus bisa menjadi guru, pendidik, bapak, dan teman sejati bagi murid atau siswanya. Menjadi pelatih tidak semudah yang dibayangkan. Seorang pelatih harus berusaha membentuk akhlak dan karakter siswanya selain kewajibannya memberikan sebuah materi. Karena sejatinya pembentukan akhlak dan karakter itu lebih utama.<sup>31</sup>

Untuk dapat melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :<sup>32</sup>

##### 1). Komunikasi yang baik

Menciptakan komunikasi yang baik antara pelatih dengan siswa. Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang tepat dan yang sangat diperlukan. Menurut Uchyana teknik komunikasi terdiri atas :<sup>33</sup>

##### a). Komunikasi Informatif

Komunikasi Informatif berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Metoda informatif ini, lebih ditujukan pada menggunakan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.<sup>34</sup>

##### b). Komunikasi Persuasif

<sup>30</sup> Ira Purnamasari, "Hubungan Kompetensi Pelatih Dan Prestasi Atlit Ditinjau Dari Perspektif Atlet," *Kepalatihan Olahraga* 3, no. 2 (2011): 66.

<sup>31</sup>Sabaruddin Yunis Bangun, "Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik," *Jurnal Prestasi*, 4 (2018): 30.

<sup>32</sup> Rubianto Hadi, "Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlit," *Jurnal Media Ilmu Keolahraagaan Indonesia*, 1 (2011): 89–90.

<sup>33</sup> Elly Sulisningtyas, "Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2018), 28.

<sup>34</sup> Sulisningtyas, 28–29.

Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan dan menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk, mengajak, merayu agar bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang halus yang mengandung sikap-sikap manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.<sup>35</sup>

c). Komunikasi Koersif

Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.<sup>36</sup>

2). Memahami Psikologi Siswa/Atlit

Bagaimanapun hebatnya seorang pelatih tidak akan dapat membina siswa dengan baik apabila siswa dari awalnya sudah tidak mau mendengarkan atau niat dan minatnya tidak ada. Interaksi edukatif perlu diciptakan oleh pelatih, yaitu interaksi antara pelatih dan siswa dan antara sesama siswa yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan, yaitu antara lain rasa keakraban, keterbukaan, penuh kasih sayang, kesediaan untuk dikoreksi, menerima saran saran dan sebagainya, yang semua itu didasarkan atas sikap sikap positif-konstruktif.

3). Memahami watak, karakteristik, kebutuhan dan minat.

Seorang pelatih harus mampu dan berusaha mengerti bagaimana watak, karakteristik, kebutuhan, dan minat siswa atau atlit yang dilatihnya. Seperti yang

<sup>35</sup> Muh. Ilyas, "Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran," *Al-Tajdid* 2, no. 1 (2010): 13–14.

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 17.

dikatakan Dewey, keberhasilan pendidikan seorang atlet/siswa juga bergantung pada derajat minat, kebutuhan, dan kemampuan yang harus kita perhatikan.<sup>37</sup>

4). Pelatih harus mampu menjadi motivator.

Pelatih harus mampu menjadi motivator yang baik dan memiliki kemampuan memotivasi siswa/atlet untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, dan rasa percaya diri tersebut dapat memampukan siswa/atlet untuk mencapai performa terbaiknya.

5). Pemberi Solusi

Pelatih harus dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi atlet, baik masalah dalam latihan dan pertandingan, maupun masalah dalam keluarga, sekolah atau pekerjaan.

Tugas seorang pelatih memang sangatlah sulit, yaitu menyempurnakan kehidupan multidimensi seorang siswa, termasuk jasmani, rohani, sosial, agama. Oleh karena itu, jika seorang atlet menjadi juara dalam berbagai perlombaan, namun perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan keyakinan agama dan taraf hidup masyarakat, maka hal ini menjadi salah satu penyebab gagalnya jasa pelatih. Walaupun peran pelatih cukup berat dan sangat beragam, namun harus mampu menjalankan berbagai peran dengan baik, pelatih harus mampu memainkan peran sebagai berikut: guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa.<sup>38</sup>

Selain itu seorang pelatih harus mempunyai 3 aspek penting yang harus diterapkan didalam latihan karena jika tidak mempunyai 3 aspek ini akan semakin sulit

---

<sup>37</sup> Hadi, "Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlit," 90.

<sup>38</sup> Setyoningrum, "Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta," 15.

dalam melaksanakan proses latihan. Ketiga Aspek itu ialah pengetahuan, pengalaman, dan juga karakter.<sup>39</sup>

### 1). Pengetahuan

Pengetahuan yang harus dimiliki seorang pelatih tentunya sesuai dengan bidang olahraga yang digeluti. Selain itu seorang pelatih harus bisa memahami pengetahuan/ilmu penunjang seperti periodisasi latihan. Ilmu gizi, ilmu fisiologi, dan psikologi olahraga. Sehingga nantinya agar tidak ada kesalahan dalam membina atlet atau siswa saat latihan.

### 2). Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik merupakan suatu ungkapan yang benar. Dengan melalui benar salahnya dalam melatih, seorang pelatih harus bisa belajar dari kesalahan atau kekurangan yang telah terjadi untuk memilih suatu strategi atau metode melatih yang maksimal untuk atlet atau siswanya. Menerapkan strategi dari beberapa buku dan pendapat ahli secara otomatis akan mendapatkan atau menemukan strategi yang dapat diandalkan untuk melatih kemampuan mengatasi berbagai masalah, baik aspek teknis maupun non teknis yang unik.

### 3). Karakter

Seorang pelatih harus mempunyai karakter yang baik pula yang nantinya bisa menjadi idaman atau contoh bagi atlet atau siswanya. Memahami esensi dan kepribadian atlet niscaya akan sangat membantu dalam menghadapi atlet waktu latihan dan kompetisi. Hubungan yang menguntungkan ini memungkinkan pelatih untuk bertindak seolah-olah sebagai orang tua atlet. Karena kemampuan menilai segala sesuatu secara obyektif tidak se subjektif perasaan ayah terhadap anak atau adiknya, maka kepribadian pelatih juga dapat membentuk kepribadian atlet asuhannya.

---

<sup>39</sup> Suwirman and Umar. Ali, "Peningkatan Kualitas Pelatih Pencak Silat Di Kabupaten Dharmasraya," *Berkarya Pengabdian Pada Masyarakat*, 1 (2019): 8-9.

Hal terpenting yang harus ditanamkan oleh seorang pelatih adalah bagaimana agar atlet percaya pada pelatih bahwa apa yang diprogramkan dan dilakukan oleh pelatih adalah untuk kebaikan dan kemajuan atlet itu sendiri.. Untuk mendapatkan kepercayaan dari para atlit tidak cukup hanya diminta oleh pelatih, tetapi harus dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan serta keikhlasan pelatih dalam melatih siswa atau atlitnya.

## 2. Sikap Sabar

### a. Pengertian Sabar

Sabar merupakan sifat yang sangat penting dalam mengendalikan emosi dan perilaku tercela. Sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan. Manusia memiliki sifat sabar tidak akan mudah berkeluh kesah terhadap kehidupan yang dijalani. Sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada, tetapi tetap berusaha keras untuk mengatasi segala sesuatu yang menjadi rintangan atas apa yang kita harapkan.

Kesabaran dalam makna konseptual ialah kemampuan seseorang dalam menguasai diri dari berbagai hal yang dapat membuat seseorang marah, kecewa, maupun yang lainnya yang bersifat negatif secara komprehensif dan integratif.<sup>40</sup> Kesabaran adalah kekuatan jiwa dan hati untuk menerima segala macam masalah hidup yang membebani dan menyakitkan yang dapat membahayakan keselamatan internal dan eksternal manusia. Allah juga menyebutkan sabar didalam firmanNya sampai beberapa puluh kali. Seperti firman Allah dalam dalam Al-Quran Surah Al-Imron ayat 200 dan Al-Anfal ayat 46 :

P O N O R O G O

---

<sup>40</sup> Risyadah Fadilah and Abd. Madjid, "Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality And Parenting," *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1 (2020), 9.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”<sup>41</sup>

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>42</sup>

Seseorang memiliki sikap sabar bisa berpikir panjang dalam setiap tindakan. Hal ini akan memungkinkan orang mencapai kedamaian batin dalam segala situasi dan kondisi. Karena seorang yang sabar tidak akan memutuskan sesuatu dalam keadaan tergesa-gesa atau dalam pikiran yang tertekan.

Bersabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang entah itu disukai maupun sesuatu yang tidak disukai dengan tujuan mengharap ridha dari Allah SWT. Menahan diri sendiri merupakan suatu sikap dimana seseorang tersebut mengendalikan diri dari dorongan nafsu yang cenderung menuju ke hal yang negatif.<sup>43</sup>

Pengertian sabar menurut bahasa ialah menahan. Seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan baik ketika mendapat sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 3:200.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 8:46.

<sup>43</sup> Yudy Effendy, *Sabar & Syukur Rahasia Merah Hidup Supersukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 6.

<sup>44</sup> H. Amirulloh Syarbani and Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), 2–3.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau merupakan penulis kitab dan murid dari IbnuTaimiyah, mendefinikan sabar dengan pengertian menahan jiwa dari rasa putus asa, meredam amarah yang sedang bergejolak, mencegah lisan agar tidak berkeluh kesah, menahan anggota badan dari segala hal yang mungkar.<sup>45</sup>

Imam Al-Khawas juga ikut mendefinikan terkait sabar. Beliau mengartikan sabar sebagai refleksi keteguhan untuk merealisasikan Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian sabar tidaklah identik dengan kepasrahan dan ketidakmampuan. Melainkan menahan diri dari Nafsu<sup>46</sup>

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah alat penting sebagai pengendali perilaku dan nafsu manusia.

## **b. Macam-Macam Sabar**

Sabar merupakan sesuatu yang mudah diucapkan namun sangatlah sulit untuk dilakukan. Karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai nafsu dan emosi. Sabar dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam atau jenis, yaitu sabar dalam musibah, sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam mengekang diri dari maksiat.<sup>47</sup>

### **1). Sabar Dalam Menghadapi Musibah**

Sabar dalam menghadapi musibah maksudnya sabar atas berbagai hal yang menimpa diri yang mengakibatkan kehancuran, kesengsaraan terhadap diri kita sehingga kita dapat menghadapi hal tersebut dengan baik. Sesuatu tersebut dapat berupa bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, tsunami dll. Dan juga musibah tersebut dapat terjadi karena perbuatan manusia seperti kecelakaan lalu lintas,

<sup>45</sup> Wiryatomo, *Hikmah Sabar*, 2.

<sup>46</sup> Ibid, 5.

<sup>47</sup> Amru Muhammad Khalid, *Sabar Dan Bahagia 3 Metode Nabi Menata Hati Dan Mencerdaskan Emosi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 26.

kebakaran, perampokan, pembunuhan dll.<sup>48</sup> Allah Swt. Berfirman dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۚ

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۚ

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>49</sup>

## 2). Sabar dalam Ketaatannya kepada Allah Swt.

Menjalankan segala perintah Allah memang sangat membutuhkan sabar. Karena setiap kita menjalankan perintah dari Allah Swt. Setan tidak akan tinggal diam untuk mengganggu kita agar lalai atau salah bahkan meninggalkan perintah tersebut. Seperti halnya kisah nabi ibrahim ketika beliau menerima wahyu lewat mimpinya untuk menyembelih nabi ismail yang merupakan putra kesayangan dan yang sudah dinanti-nantikan kehadirannya. Namun dengan ketaatan nabi Ibrahim dan nabi Ismail, perintah tersebut dilaksanakan. Ditengah prosesi penyembelihan tersebut setan masih saja berusaha mengganggu nabi ibrahim dengan hasutan-

<sup>48</sup> Yunus Hanis Syam, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (MedPress Digital, 2012), 23–24.

<sup>49</sup> Al-Qur’an, 2:155-157.

hasutan agar nabi ibrahim tidak menjalankan perintah. Namun dengan kesabaran dan ketaatan beliau, beliau berhasil mengalahkan ego dan kepentingan pribadinya untuk memenuhi perintah Allah Swt.<sup>50</sup>

Jadi, sebuah kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah sangat penting sebagai alat menghadapi setan yang tidak akan berhenti menjerumuskan manusia.

### 3). Sabar Dalam Mengekang Diri Dari Maksiat

Hidup penuh dengan godaan yang sangat bermacam-macam. Hidup dengan bergelimang harta, terkadang sangatlah mudah membuat manusia lupa. Dengan uang mereka bisa berfikir melakukan apa saja sampai kepada hal yang buruk seperti maksiat. Karena pada dasarnya maksiat itu selalu menyenangkan. Seperti mabuk seakan akan membuat manusia merasa bisa melepaskan beban, berzina untuk melepas syahwat dll. Jika manusia tidak mempunyai sifat sabar, tentunya sangat mudah bagi setan untuk menggodanya agar bermaksiat. Maksiat memang perbuatan yang sulit dihindari apalagi maksiat hal yang kecil seperti menghibah seseorang, dusta dll. Oleh karena itu sabar sebagai alat kontrol diri dan nafsu harus dimiliki oleh setiap manusia.<sup>51</sup>

#### c. Ciri-Ciri Orang Sabar

Orang sabar ialah orang yang memiliki stabilitas emosi, sehingga mereka memiliki ciri-ciri seperti :

##### 1). Tidak Gegabah

Seseorang yang sabar cenderung tidak gegabah dalam memberikan respon terhadap persoalan atau situasi tertentu. Seseorang yang sabar akan memperhitungkan sesuatunya dengan matang sebelum melakukan tindakan.

<sup>50</sup> Amirulloh Syarbani and Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW*, 15.

<sup>51</sup> Wiryatomo, *Hikmah Sabar*, 8.

## 2). Bersikap Tenang

Sikap tenang akan ada pada seseorang yang mempunyai rasa sabar dan kecerdasan emosional yang baik.. Sikap tenang tidak hanya membantu memecahkan persoalan secara brilian, tetapi juga akan membuat kewibawaan dan karisma seseorang tersebut terlihat.

## 3). Berfikir Positif

Seseorang yang sabar akan senantiasa membiasakan berfikir positif akan membuat dirinya lebih berkualitas. Disadari atau tidak cara berfikir seseorang mempengaruhi kondisi tubuhnya. Jika sudah terbiasa berfikir positif hidup akan lebih tenang, damai dan nyaman, namun sebaliknya jika terbiasa berfikir negatif, hidup akan terasa berat, sering cemas, benci dan khawatir.

## 4). Berpendirian Teguh

Orang sabar dengan stabilitas emosi cenderung akan memiliki pendirian teguh tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, situasi maupun provokasi.

## 5). Bersikap Optimis

Orang yang sabar akan selalu optimis bila dihadapkan dengan berbagai persoalan, kemudian hal itu yang akan menjadi salah satu faktor dalam mendekatkannya pada pintu kesuksesan.

## 6). Konsisten Dalam Proses

Seseorang yang sabar ialah orang yang konsisten dan tidak pernah mengambil langkah yang instan, tetapi hal itu bukan berarti lambat. Karena instan nya dalam sebuah proses itu berarti orang tersebut menginginkan sesuatu hasil namun belum seberapa prosesnya, tapi jika cepat dalam proses ialah seseorang yang sudah memperhitungkan secara matang setiap langkah maupun strategi yang digunakan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Robith, *Aktivasi Sabar* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 13-18.

#### d. Cara Menumbuhkan Sikap Sabar

Sabar merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki, karena tanpa adanya sabar seseorang tersebut akan mudah stres, depresi dan mudah tertimpa masalah lainnya. Hal itu akan sangat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu sangat penting untuk melatih dan menumbuhkan sikap sabar dalam diri kita.

Berikut langkah-langkah untuk menumbuhkan sikap sabar dalam diri :

##### 1). Meningkatkan Kesadaran Diri

Langkah pertama dalam menumbuhkan sikap sabar ialah dengan meningkatkan kesadaran diri. Sebenarnya untuk meningkatkan kesadaran diri yang dibutuhkan hanya sadar, sadar akan apa saja yang kita lakukan dan pikirkan. Maka secara bersamaan kita akan mengerti tentang apa yang akan kita lakukan, pada saat itulah secara tidak langsung sikap sabar akan ikut terbentuk.

##### 2). Mengasah Kecerdasan Emosi

Orang yang sabar selalu diidentik dengan seseorang yang memiliki stabilitas emosi. Karena itu mengasah kecerdasan emosi sangatlah penting untuk dilakukan. Langkah yang pertama kita harus mengenali emosi diri kita sendiri dan emosi orang lain. Mengetahui emosi orang lain mungkin mudah, dengan melihat kita bisa mengerti orang tersebut sedang marah, bahagia atau sedih. Namun mengetahui emosi diri sendiri belum tentu mudah. Namun harus belajar agar hal itu dapat diketahui. Setelah mengetahui selanjutnya mengelola emosi agar lebih bermanfaat, dengan cara mencari tahu penyebab kita marah dan nantinya dapat kita jadikan pembelajaran.

##### 3). Menunda Keinginan dan Kesenangan Sesaat

Menunda keinginan dan kesenangan yang sifatnya sebentar dapat melatih dan menumbuhkan sikap sabar. Menunda keinginan dan kesenangan ini dimaksudkan untuk meraih keinginan dan kesenangan yang lebih besar.

##### 4). Menunda Respon



Menunda respon merupakan hal penting dalam menumbuhkan sikap sabar. Menunda respon yang dimaksud ialah menenangkan diri sejenak sebelum memberikan respon yang berkenaan dengan amarah atau emosi negatif. Karena sebuah solusi itu memang butuh cepat namun jangan lupa bahwa tepat itu lebih utama. Sehingga perlunya penenangan diri agar memperoleh sebuah solusi yang cemerlang dan tepat.

#### 5). Meningkatkan Spiritualitas

Mengingat pentingnya sabar dalam kehidupan ini dan masing-masing agama pada dasarnya mengajarkan pada pemeluknya untuk melatih menumbuhkan sabar. Semakin tinggi pemahaman dan spiritualitas agamanya maka akan semakin besar pula peluangnya melatih dan menumbuhkan kesabaran. Karena pada dasarnya spiritualitas dan sabar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.<sup>53</sup>

### 3. Sikap Disiplin

#### a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang tidak asing lagi ditelinga kita, karena dimanapun tempatnya disiplin ini sangatlah diperlukan. Dengan mempunyai sikap disiplin bisa menentukan kelancaran seseorang dalam menggapai tujuannya.<sup>54</sup> Disiplin adalah suatu kunci kekuatan, sedangkan kekuatan itu sendiri adalah ikhtiar untuk menggapai suatu kemenangan. Dengan kata lain disiplin juga sebagai kunci meraih kemenangan.<sup>55</sup>

Dikatakan disiplin merupakan kunci dalam meraih kemenangan karena dengan memiliki sikap disiplin tersebut seseorang juga mempunyai karakter baik yang lainnya secara tidak langsung. Seperti mandiri, tangguh, tanggung jawab, dan yang lainnya. Hal

<sup>53</sup> Ibid, 19-26.

<sup>54</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 4–5.

<sup>55</sup> Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan* (Bandung: Emqies Publishing, 2015), 9.

ini jelas sangat membantu seseorang dalam meraih tujuannya. Karena tidak akan cukup meraih sebuah tujuan jika hanya mempunyai satu sisi karakter. Karena masih banyak karakter lain yang mempunyai pengaruh besar dalam menunjang seseorang meraih sebuah kemenangan tersebut. Perlunya sikap disiplin diri itu tumbuh dalam setiap orang, disiplin diri ialah sikap dimana seseorang melakukan aktivitas tanpa harus disuruh orang lain terlebih dahulu.<sup>56</sup>

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada segala ketentuan dan peraturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama.<sup>57</sup> Sebagai bentuk kedisiplinan tersebut seseorang mempunyai hak dan kewajiban untuk mewujudkan kesepakatan bersama yang telah dibuat.<sup>58</sup>

Menurut Mangkunegara, disiplin merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam melakukan aktivitasnya yang tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan atau peraturan atau norma yang berlaku.<sup>59</sup>

Menurut *Dictionary of Education*, disiplin merupakan peraturan secara langsung yang mengatur tingkah laku manusia melalui hukuman atau ganjaran. Disiplin juga bisa diartikan sebagai bentuk latihan seseorang dalam perkembangan mental atau sikap seseorang.<sup>60</sup>

Raka, dkk mengungkapkan bahwa disiplin ialah suatu tindakan positif seseorang didasarkan atas kemauan dan kesadarannya sendiri tanpa adanya permintaan, pengawasan maupun paksaan.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 27.

<sup>57</sup> Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

<sup>58</sup> Agung Prihantoro, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 6.

<sup>59</sup> Amiruddin, *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perindustria Dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor*, 22.

<sup>60</sup> Abdullah Sani Yahaya, *Mengurus Disiplin Pelajar* (Minden Pulau Pinang: PTS Profesional Publishing, 2006), 1.

<sup>61</sup> Setiawan, Fajarudin, and Westri Andini, "Development An Honesty And Discipline Assessment Instrument In The Integrated Thematic Learning At Elementary School," 10.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan, disiplin ialah suatu sikap terhadap kewajiban kita secara individu atau kelompok dalam menjalankan aktivitas sesuai norma atau peraturan yang telah disepakati bersama.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Sesuatu hal pasti memiliki tujuan akhir, tidak terkecuali paa disiplin. Tujuan akhir dari disiplin ialah disiplin diri sendiri, yang mempunyai arti sikap disiplin yang muncul dari dalam diri karena adanya kesadaran diri.<sup>62</sup> Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang. Dengan disiplin tersebut hidup bermasyarakat akan lebih nyaman dan tentram. Namun sangat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya atau tumbuhnya sikap disiplin tersebut.

Indah Retno mengungkapkan dalam skripsinya bahwa kedisiplinan itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern seseorang itu sendiri. Berikut penjelasan dari dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut :<sup>63</sup>

#### 1). Faktor Dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini merupakan dorongan dari diri sendiri untuk menerapkan kedisiplinan itu karena perasaan gelisah yang timbul jika melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan atau norma.

#### 2). Faktor Luar (Ekstern)

##### a). Lingkungan Keluarga dan masyarakat

Lingkungan keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Moh. Shochib menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena waktu yang

<sup>62</sup> Jeannette De Klerk and Julialet Rens, "The Role Of Values In School Discipline," *Koers* 68, no. 4 (2003): 358.

<sup>63</sup> Indah Retno, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V SDN Ngujung 2 Maospati Magetan" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016).

paling banyak ialah dengan keluarga. sejak timbulnya adab kebiasaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena selain individu tidak bisa lepas dari masyarakat, di masyarakat pula mereka banyak melakukan aktivitasnya sehari-hari mulai bermain dengan teman, hingga bekerja.

#### b). Lingkungan Sekolah/Perguruan Tinggi

Di sekolah/Perguruan Tinggi banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Misalnya di sekolah melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan.

Disiplin juga dapat diintegrasikan pada saat kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Dilingkungan Perguruan juga hampir sama adanya aturan terkait berbusana, waktu perkuliahan dan tugas. Jika melanggar aturan yang telah dibuat dan disepakati pastinya mahasiswa mendapatkan peringatan maupun hukuman.

#### c. Strategi Umum Dalam Menumbuhkan Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan hal penting dalam kehidupan, sehingga perlunya menumbuhkan sikap tersebut dalam diri sendiri ataupun orang lain. sebagaimana dikutip oleh Devine, Proses membuat seseorang disiplin atau mendisiplinkan seseorang merupakan sesuatu yang tidaklah mudah, semua itu membutuhkan pengendalian waktu dan ruang sebagai alat memantau perilaku seseorang tersebut, agar dapat terlihat tahap demi tahap tumbuhnya kesadaran diri untuk bersikap disiplin.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Fadillah Annisa, "Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students," *International Journal of Educational Dynamics* 1, no. 1 (2018): 113.

Berikut strategi dalam menumbuhkan kedisiplinan, Sebagaimana dikutip oleh Reismen dan Payne :<sup>65</sup>

1). Konsep Diri

Konsep diri disini merupakan faktor penting dalam setiap perilaku peserta didik. Untuk menumbuhkan kosep tersebut guru/pendidik/pelatih harus bisa bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka. Sehingga nantinya peserta didik bisa nyaman dan dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2). Keterampilan Berkomunikasi

Seorang guru/pelatih harus bisa berkomunikasi yang baik dan efektif, agar peserta didik dengan mudah merespon ketika diajak berbicara dan guru juga akan mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3). Konsekuensi Logis dan Alami

Seorang guru harus mampu menunjukkan atau menjelaskan secara tepat tujuan dari perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya yang salah tersebut.

4). Klarifikasi Nilai

Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5). Analisis Traksional

Guru/pendidik/pelatih harus bersikap dewasa dalam menghadapi peserta didik yang beragam karakternya dan yang mempunyai masalah.

6). Terapi Realitas

---

<sup>65</sup>Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 124.

Guru/pendidik/pelatih harus bersikap positif dan tanggung jawab dan mengoptimalkan peserta didik dalam pembelajaran

7). Disiplin yang Terintegrasi

Guru/pendidik/pelatih harus mampu mengendalikan, mengembangkan, mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah

8). Modifikasi Perilaku

Guru/pendidik/pelatih harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

#### 4. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu lembaga atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan nonformal dalam bidang pencak silat dan bidang karakter/spiritual. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan nonformal, berdasarkan pancasila, anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART). PSHT tidak hanya berkomitmen untuk melestarikan pencak silat yang dapat melatih para pejuang yang tangguh saja, tetapi juga terlibat dalam pengembangan spiritual / spiritual dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Semua kegiatan tersebut pada akhirnya mengarah pada tujuan akhir “Membentuk manusia yang berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

##### a. Sejarah Singkat PSHT

Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate tidak lepas dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Pada tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) dan beliau menjadi pengurus dalam organisasi serikat islam, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk menentang penjajah. Dalam waktu senggang beliau mulai berlatih lagi



dan mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango, Kota Madiun. Dikarenakan ada kata “penjacak”, maka oleh pemerintah penjajah belanda dibubarkan karena beranggapan akan membahayakan pemerintahan belanda di Indonesia. Kemudian untuk mengelabui belanda, Ki Hadjar Hardjo Oetomo merubah nama SH Pencak Silat Club menjadi Pemuda Sport Club.

Pada tahun 1942 bertepatan dengan Jepang datang ke Indonesia, atas usul inisiatif Soeratno Suringoati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia muda, nama SH Pemuda Sport Club dirubah lagi menjadi SH Terate. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi seperti sekarang ini. Pada tahun 1948 diadakan konferensi di Pilang Bango (Rumah almarhum Ki Hajar Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa PSHT yang awalnya berbentuk perguruan pencak silat dirubah menjadi sebuah organisasi pencak silat, dengan hasil kesepakatan ketua yang ditunjuk untuk memimpin organisasi adalah Soetomo Mangkudjojo dan Darsono sebagai wakilnya.

Pada tahun 1950, Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, selanjutnya penanggung jawab Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Irsad. Pada tahun ini, Ki Hajar Harjo Oetomo, pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate, diakui oleh pemerintah atas kontribusinya dalam perjuangan melawan Belanda dan menjadi pahlawan perintis kemerdekaan Republik Indonesia. PSHT juga sudah tersebar di seluruh Indonesia, sudah memiliki cabang di setiap daerah, bahkan di luar negeri dan terus berkembang semakin besar.<sup>66</sup>

## **b. Tujuan dan Aspek Dasar Pendidikan PSHT**

### 1). Tujuan Pendidikan PSHT

---

<sup>66</sup> Mustakim, Yanzi, and Nurmalisa, “Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme,” 4.

Pendidikan yang diberikan dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate untuk seluruh siswa maupun anggota PSHT, mengarah kepada tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Bab IV pasal 5 AD/ART PSHT yaitu:

- a). SH TERATE bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b). SH TERATE bertujuan ikut mamayu hayuning bawana.<sup>67</sup>

## 2). Aspek Dasar Pendidikan PSHT

Dalam mencapai tujuan PSHT, PSHT mendidik siswa maupun anggota memakai landasan atau lima dasar atau dalam PSHT lebih dikenal dengan PANCA DASAR, yaitu Persaudaraan, Olahraga, Seni, Bela Diri, Kerohanian<sup>68</sup>

### a). Persaudaraan

Persaudaraan merupakan sesuatu yang sangat penting. Didalam Persaudaraan Setia Hati Terate, makna Persaudaraan mempunyai arti suatu ikatan yang kuat yang didasari prioritas saling percaya, saling membutuhkan, saling menghargai, dan saling memaafkan sesama saudara.<sup>69</sup> Menjalin persaudaraan dalam agama juga sangat ditekankan. Karena dengan adanya tali persaudaraan dapat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi hakekatnya manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tetapi butuh bantuan dari orang lain

### b). Olahraga

Olahraga merupakan kebutuhan dalam hidup manusia dalam menjaga jasmani agar sehat dan kuat. Didalam PSHT juga dilatih berolahraga melalui

<sup>67</sup> PSHT Pusat Madiun, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016* (Madiun: PSHT Pusat Madiun, 2016).

<sup>68</sup> Ranting Panekan Cabang Magetan, *Kerokhanian (Ke SH An)* (Magetan: PSHT Ranting Panekan Cabang Magetan, 2016), 18.

<sup>69</sup> Suryo Ediyono, "PSHT Logo as Manifestation of Pancasila Ideological Values," *International Journal of Indonesian Society And Culture*, 2 (2016), 1.

pencak silat agar membentuk urat sutra dalam tubuh manusia, sehingga mendorong gerakan bawah sadar atau refleksi pencak silat.

c). Seni

Gerakan pencak silat PSHT juga mengandung gerakan yang estetika yang mempunyai nilai seni tersendiri. Gerakan seni pencak silat tersebut dipadukan dengan seni musik, tari maupun bentuk yang lainnya.. Dengan cara ini, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya sekedar gerakan pencak silat saja yang di latih namun disisi lain juga gerakan seninya yang secara tidak langsung membantu menjaga nilai-nilai budaya nusantara.

d). Bela Diri

PSHT pada dasarnya covernya memang pencak silat, jadi sudah pasti didalamnya terdapat ajaran beladiri. Bela diri itu sendiri merupakan warisan budaya asli Indonesia. Bela diri digunakan untuk menjaga keamanan, kehormatan dan kebahagiaan serta mempertahankan kebenaran dalam setiap serangan.

e). Kerohanian

Kunci dari kelima panca dasar PSHT ialah pada aspek kelima ini, yaitu Kerohanian. Kerohanian dalam PSHT Memberikan persiapan mental dan membangun keseimbangan antara raga dan jiwa seorang siswa atau anggota. Dengan mempunyai kerohanian yang baik tujuan PSHT akan tercapai yaitu mendidik manusia berbudi luhur, mengetahui benar dan salah dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

**c. Pelatih PSHT**

Seorang Pelatih di PSHT harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi siswanya atau atlitnya. Selain itu juga merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan,

kondusif, kreatif, dinamis, menjadi teladan, menjaga nama baik lembaga atau organisasi, dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di lingkup latihan PSHT.<sup>70</sup>

Seorang pelatih pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate bisa melatih siswa dengan memenuhi syarat :

- 1) Merupakan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate.
- 2) Mendapat perintah atau rekomendasi dari ketua atau pengurus PSHT sesuai tempat latihan.
- 3) Paham dan Hafal Materi Pokok maupun teknik-teknik dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate.
- 4) Memiliki akhlak dan karakter yang baik.
- 5) Mempunyai dedikasi tinggi dalam menjalankan amanah.

Setiap latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, seorang pelatih akan memulai dengan melakukan doa bersama agar latihan berjalan dengan lancar tanpa ada hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya latihan nantinya dibagi menjadi beberapa materi yaitu pemanasan, ausdower, istirahat, materi senam jurus+teknik, pendinginan, istirahat dan pulang. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan sabuk dengan jumlah materi yang akan disampaikan.



IAIN  
P O N O R O G O

---

<sup>70</sup> Djimun and Hartono, *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke SH an) Persaudaraan Setia Hati Terate*, 7–8.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk menguraikan, menganalisis dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode dalam usaha menanggapi sesuatu.<sup>71</sup> Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa. Nantinya peneliti akan menganalisis peran pelatih tersebut terhadap sikap sabar dan disiplin mahasiswa.

Adapun jenis penelitian yang dipilih ialah studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.<sup>72</sup> Peneliti nantinya berusaha menemukan pemahaman peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa serta problematikanya dalam menumbuhkan sikap tersebut.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan utama dalam memahami dan menentukan hasil penelitian. Peneliti melakukan proses penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan memperoleh data serta sumber data untuk melengkapi penelitian.

---

<sup>71</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12–13.

<sup>72</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers., 2012), 20.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaigus pengumpul data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Peneliti akan melakukan penelitian sendiri tanpa adanya orang lain kecuali informan yang akan kita wawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih bahwa peneliti ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun kelapangan mengamati kondisi latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, kegiatan-kegiatannya, dan mencari warga atau siswa yang dijadikan informan, kemudian peneliti mengobservasi kegiatan latihan dan mewawancarai untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan di teliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah tempat latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu di kampus 1, kampus 2, dan mahad. Peneliti memilih organisasi ini sebagai tempat penelitian karena IAIN Ponorogo merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di eks Karesidenan Madiun, yang bernafaskan islam, yang mewedahi pengembangan bakat dan minat seorang mahasiswa dalam melestarikan budaya asli indonesia yaitu pencak silat PSHT. SelaIn itu latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo memiliki karakteristik yang khas karena siswanya adalah mahasiswa sehingga cara pembinaannya berbeda dengan latihan-latihan diluar kampus.

Disisi lain ada beberapa pihak yang menganggap PSHT merupakan aliran sesat sehingga haram untuk mengikutinya, namun dilihat dari faktanya ajaran PSHT sangatlah baik, selain itu kampus yang bernafaskan islampun juga memperbolehkan PSHT masuk sebagai bagian dari UKM yang ada di IAIN Ponorogo. Hal ini merupakan bukti bahwa PSHT



bukanlah ajaran sesat. Berangkat dari itu semua yang membuat peneliti tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di perguruan tinggi ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

###### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Data primer terdiri dari :

###### **1). Kata-kata**

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau di wawancarai sebagai data utama. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari Ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, Ketua Rayon PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, Ketua UKM Bela Diri, anggota dan siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

###### **2). Tindakan**

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari pelatih, warga dan siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

###### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

###### **1). Sumber Tertulis**

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>73</sup> Sumber tertulis diperoleh dari Ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo seperti susunan

---

<sup>73</sup> Ibid, 170.

kepengurusan, sejarah berdiri dan berkembangnya PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

## 2). Foto/Rekaman

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi.<sup>74</sup> Pada foto ini nantinya akan memuat data serta foto kegiatan-kegiatan yang ada dalam latihan, yang membuktikan bahwa adanya latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan untuk mengungkap peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Insani

Sumber data insane merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insane untuk mengungkap Peran Pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa ialah Ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, Ketua Rayon PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, Ketua UKM Bela Diri, anggota dan siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

### b. Sumber Data NonInsani

Sumber data noninsane merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, dokument dll) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti yaitu tentang peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa studi kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

---

<sup>74</sup> Ibid, 171.

## 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang muncul pada subjek penelitian.<sup>75</sup> Observasi dan anotasi yang terdiri dari objek di mana suatu peristiwa telah terjadi atau sedang terjadi, melakukan pengamatan bersama dengan objek yang diselidiki disebut pengamatan langsung. Pada saat yang sama, observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dilakukan selama investigasi atas kejadian tersebut.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai aktivitas latihan rutin PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Pengamatan tentang peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo
- 2) Pengamatan tentang keadaan latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, sarana dan prasarana penunjang latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Selanjutnya di catat dalam bentuk transkrip observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua pihak untuk tujuan tertentu yaitu pewawancara (interview) sebagai pengusul / penanya dan pewawancara (pewawancara) sebagai penjawab pertanyaan.<sup>77</sup> Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan dimana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara langsung.<sup>78</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, artinya teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang dianggap paling mengetahui

<sup>75</sup> Andhita Dessy, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po. Press., 2012), 64.

<sup>76</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 158–59.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

<sup>78</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 83.

harapan kita, atau dia penguasa, sehingga peneliti bisa lebih mudah mengeksplorasi objek/situasi sosial yang diteliti. Di sini, peneliti juga menggunakan teknik pengambilan snowball sampling. Snowball sampling mengacu pada teknik untuk menentukan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang menggelinding dalam waktu lama, itu menjadi besar. Saat menentukan sampel terlebih dahulu dipilih satu atau dua sampel, namun karena kedua sampel tersebut kurang puas dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari data yang diyakini memiliki pengetahuan lebih dan mampu melengkapi data yang diberikan oleh dua sampel pertama. Begitu seterusnya, sehingga ukuran sampel semakin bertambah.<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan peran pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dalam membentuk perilaku sabar dan disiplin mahasiswa. Wawancara dilakukan dengan Ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, Ketua UKM Bela Diri, sesepuh/warga senior PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik(rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>80</sup>

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena mengingat: a. sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu; b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi; c. Catatan

---

<sup>79</sup> Ibid, 85.

<sup>80</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221–22.

dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks; d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum yang dapat memenuhi tanggung jawab. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan profil, visi dan misi, program-pogram, agenda-agenda, arsip-arsip kegiatan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis adalah proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi sebuah pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data sampai jenuh. Uraian kegiatan analisis data meliputi: Pertama, reduksi data dalam konteks signifikansi penelitian, reduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan membuat kategori.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung

---

<sup>81</sup> Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir.<sup>82</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah tentang meringkas, memilih konten utama, dan berfokus pada konten yang penting untuk menemukan tema dan membuat kategori / pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi ialah data terkait profil IAIN Ponorogo serta PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dan data yang berkaitan dengan peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti. Data yang akan didisplay seperti struktur kepengurusan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, sejarah singkat IAIN Ponorogo dan Perkembangan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, macam-macam kegiatan dan data terkait peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa.

c. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan dapat berupa uraian atau uraian sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 338.



mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif. Data Kesimpulan ini didapat dari data yang sudah diperoleh dari sumber data yang telah direduksi dan didisplaykan terkait peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa studi kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas.

Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

#### **1. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>83</sup>

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan

---

<sup>83</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 171.

hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>84</sup>

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>85</sup>

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Penelitian ini meliputi tiga tahap penelitian terakhir yaitu tahap penulisan laporan penelitian yang terbagi dalam tiga tahap. Tahapan tersebut adalah :

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Yang meliputi : penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

---

<sup>84</sup> Ibid, 329–30.

<sup>85</sup> Ibid, 331.

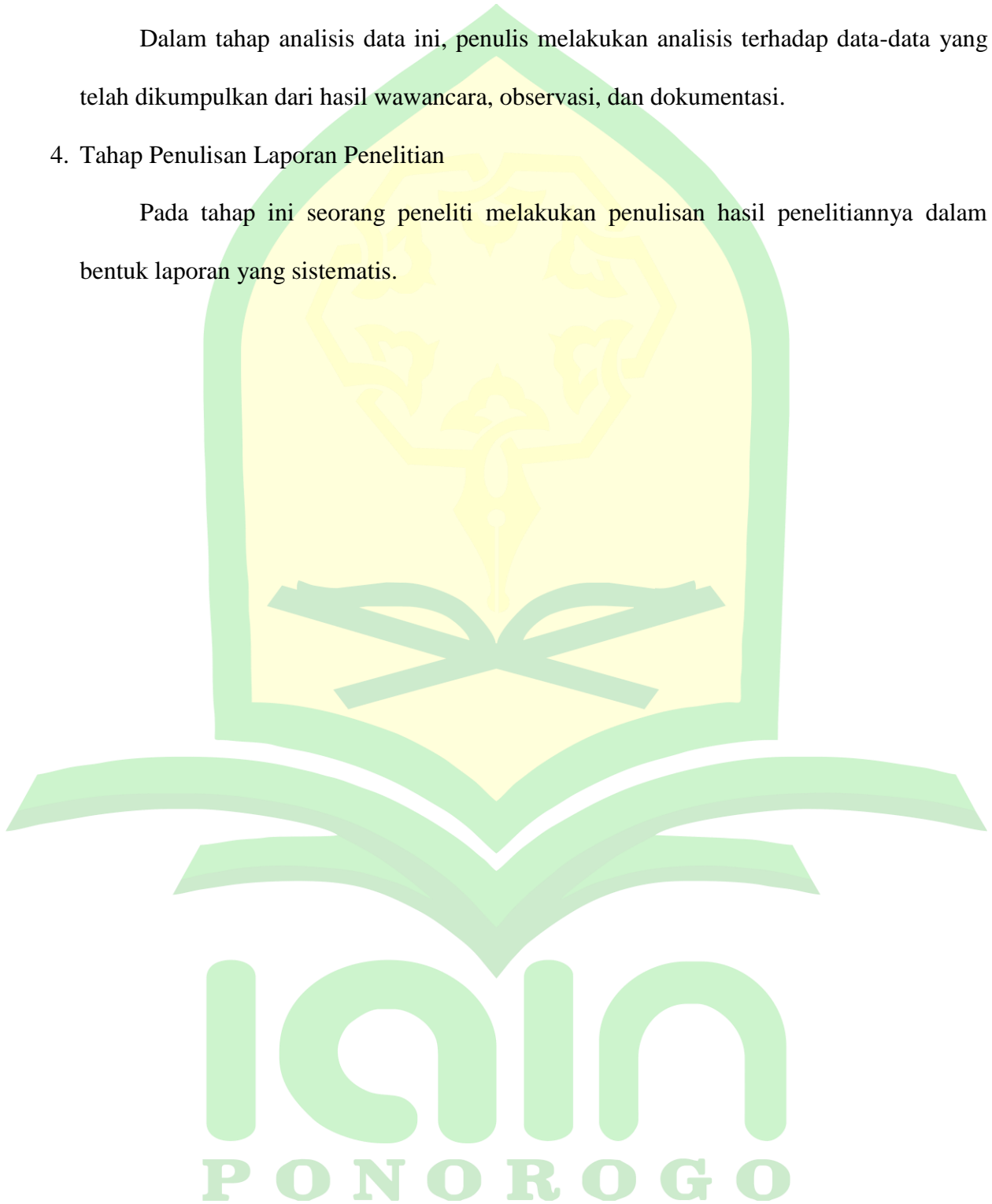
Pada tahap ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil IAIN Ponorogo

###### a. Sejarah Singkat Berdirinya IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo merupakan perguruan tinggi yang awal mula berdirinya masih bernama Akademi Islam Abdul Wahab (ASA) yang berdiri pada tanggal 1 Februari 1968 atas pemikiran KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Pada tanggal 12 Mei 1970, akademi ini kemudian dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin. Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1985/1986 Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel membuka jurusan Qodho' dan Mu'amalah Jinayah untuk menyelenggarakan program sarjana lengkap (S-1).

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 Tahun 1997 tentang pendirian sekolah tinggi agama islam negeri, sebagai bentuk tuntunan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi. Maka sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi IAIN Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri dilingkungan Departemen Agama (saat ini Kementerian Agama) yang dipimpin oleh ketua yang bertanggung jawab kepada menteri agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialih statuskan menjadi Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997, dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga jurusan yaitu jurusan syari'ah, jurusan tarbiyah dan jurusan ushuluddin. Keberadaan STAIN Ponorogo berakhir pada tahun 2016 seiring dengan alih status menjadi IAIN Ponorogo, berdasarkan Perpres 75 Tahun 2016.<sup>86</sup>

#### 1). Lokasi kampus dari masa ke masa

Perkembangan kampus IAIN Ponorogo yang semula Akademik Islam Abdul Wahab sampai menjadi IAIN Ponorogo harus melewati beberapa kali perpindahan lokasi kampus. Berikut lokasi masa lalu yang dijadikan kampus hingga menetap seperti sekarang.

##### a). 1968-1974 Kampus Durisawo

Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) didirikan pada tahun 1968 sebagai cikal bakal dari IAIN Ponorogo. Kemudian pada tahun 1970 secara resmi ditetapkan sebagai Jurusan Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selama 6 tahun dari tahun 1968 sampai 1974, kampus ini terletak di kompleks pondok pesantren K. H. Syamsudin yang beralamatkan di jalan lawu Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo.

##### b). 1974-1976 Kampus Jalan Irian Jaya

Setelah kurun waktu 6 tahun Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menempati Ponpes K.H Syamsudin, kampus berpindah lagi ke sebuah rumah sebagai lokasi perkantoran dan perkuliahan yang berada di Jalan Irian Jaya, Desa Banyudono, Ponorogo.

##### c). 1976-1981 Kampus Jalan Sriwijaya 20 Atas

Setelah dua tahun menempati Jalan Irian Jaya, Desa Banyudono, Ponorogo, Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami

---

<sup>86</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 2016-2017* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 1.

perpindahan kembali ke Jalan Sriwijaya no. 20 Atas, desa Banyudono, Ponorogo.

d). 1981-2016 Kampus Jalan Pramuka

Setelah beberapa kali berpindah, akhirnya pada tahun 1981 kampus menetap di Jalan Pramuka No. 156, Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan selama menetap di jalan Pramuka. Pada tahun 1997 secara resmi berubah status menjadi perguruan tinggi negeri otonom yang dinamai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Selanjutnya pada tahun 2016, statusnya ditingkatkan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

b. Letak Geografis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan satu-satunya kampus yang berstatus Negeri di daerah Ponorogo. IAIN Ponorogo sendiri sudah memiliki 3 gedung kampus sebagai tempat perkuliahan. Kampus 1 terletak di jalan Pramuka no. 156 Ronowijayan, Kampus 2 terletak di jalan Puspita Jaya Desa Pintu, Kecamatan Jenangan dan Mahad Al Jami'ah 'Ulil Abshar' terletak di jalan Letjen Suprpto, Dusun Ngembak, Kecamatan Ponorogo

c. Visi, Misi dan Tujuan IAIN Ponorogo

1). Visi IAIN Ponorogo

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

2). Misi IAIN Ponorogo

a). Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian

b). Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*

c). Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

### 3). Tujuan IAIN Ponorogo

a). Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik

b). Menyiapkan human resources yang terdidik

c). Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas

### d. Keadaan Dosen dan Mahasiswa

#### 1). Keadaan Dosen

Untuk saat ini jumlah dosen tetap yang tercatat dalam web perfakultas di IAIN Ponorogo secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 165 orang. Semakin kedepan IAIN Ponorogo terus berusaha menambahkan program studi baru. Dengan adanya penambahan Program Studi maka dibutuhkan tambahan jumlah dosen pengajar. Hal ini mengingat semakin luasnya jangkauan dan semakin besarnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

#### 2). Keadaan Mahasiswa

Latar belakang Mahasiswa IAIN Ponorogo berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, pegawai, guru, pelajar, polisi, TNI, dan lain sebagainya, semua bergabung dalam satu naungan yaitu kampus IAIN Ponorogo.

## 2. Profil PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

### a. Sejarah singkat dan perkembangan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate masuk dilingkup IAIN Ponorogo dimulai sekitar tahun 1994 yang dibawa oleh mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel yang bernama mas Amri Kusnan dan mas Okta sebagai pelatih, beliau berasal dari Magetan. Latihan itupun terus berkembang dimana dimasa 90-an mengikuti pencak silat merupakan suatu kebutuhan sebagai pertahanan diri. Selanjutnya pada masa peralihan status Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo pada tahun



1997, Persaudaraan Setia Hati Terate dirasa memerlukan legalitas resmi didalam kampus dan pada saat itu pula UKM Olahraga yang mewadahi bakat dan minat para mahasiswa STAIN Ponorogo, memandang bahwa kegiatan latihan bela diri PSHT perlu untuk dikembangkan sebab didalamnya mengandung unsur olahraga dan budaya bangsa. Sehingga, untuk mewadahnya UKM Olahraga membentuk devisi bela diri. Persaudaraan Setia Hati Terate untuk sementara menjadi bagian dari UKM Olahraga didalam devisi beladiri.

Seiring perjalanan waktu, Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dirasa semakin banyak dan untuk mempermudah terlaksananya kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri, maka pada MUSMA (Musyawarah Mahasiswa) tahun 2002 devisi beladiri mengajukan keinginan untuk lepas dari UKM Olahraga untuk mendirikan UKM Beladiri. Pengajuan tersebut ditanggapi dengan baik oleh peserta MUSMA dan pihak akademik STAIN Ponorogo kala itu, sehingga semua menyetujui pengajuan berdirinya UKM baru yaitu UKM Beladiri STAIN Ponorogo. Mulai tahun 2002 inilah UKM Beladiri yang diketuai oleh mas Ayub tahun 2002 memulai perjalanan organisasi. UKM Beladiri yang merupakan wadah bagi seluruh pencak silat maupun beladiri yang ada di lingkup STAIN Ponorogo. namun sejak awal pendirian UKM Beladiri hingga sekarang IAIN Ponorogo, baru Persaudaraan Setia Hati Terate yang masuk dalam naungan UKM Beladiri.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo telah berhasil mengesahkan ratusan mahasiswa menjadi warga anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Tidak hanya sekedar mengesahkan menjadi warga saja, namun juga berhasil mencetak atlit-atlit yang telah membawa nama baik kampus IAIN Ponorogo.<sup>87</sup>

b). Tujuan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/13-I/2021

1). SH TERATE bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2). SH TERATE bertujuan ikut mamayu hayuning bawana

3). Mengembangkan prestasi keatlitan

c). Lokasi Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

PSHT Komisariat IAIN Ponorogo melaksanakan kegiatan latihan rutin paling sedikit 1x dalam seminggu dan nantinya akan bertambah sesuai tingkatan sabuk. Lokasi latihan dibagi menjadi 3 tempat, yaitu didalam lingkup Kampus 1, Kampus 2 dan Mahad. Dibaginya tempat latihan menjadi Rayon karena untuk mempermudah akses mahasiswa yang ingin latihan. Sehingga yang domisili atau tempat tinggal bisa memilih tempat latihan terdekat. dan untuk mahad agar mahasiswa bisa melaksanakan kegiatan latihan yang telah disesuaikan dengan jam kajian atau pembelajaran di mahad.

d). Kegiatan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

setiap lembaga, organisasi, intitusi maupun yang lainnya yang serupa pastilah mempunyai kegiatan yang terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu kegiatan mingguan (jangka pendek), kegiatan bulanan (jangka menengah), kegiatan tahunan (jangka panjang)

1). Kegiatan Mingguan

Kegiatan rutin setiap minggu ialah latihan rutin yang dilaksanakan pada hari rabu, jumat, dan minggu yang disesuaikan dengan tingkatan sabuk. Selain itu juga kegiatan latihan atlit di Gor IAIN Ponorogo.

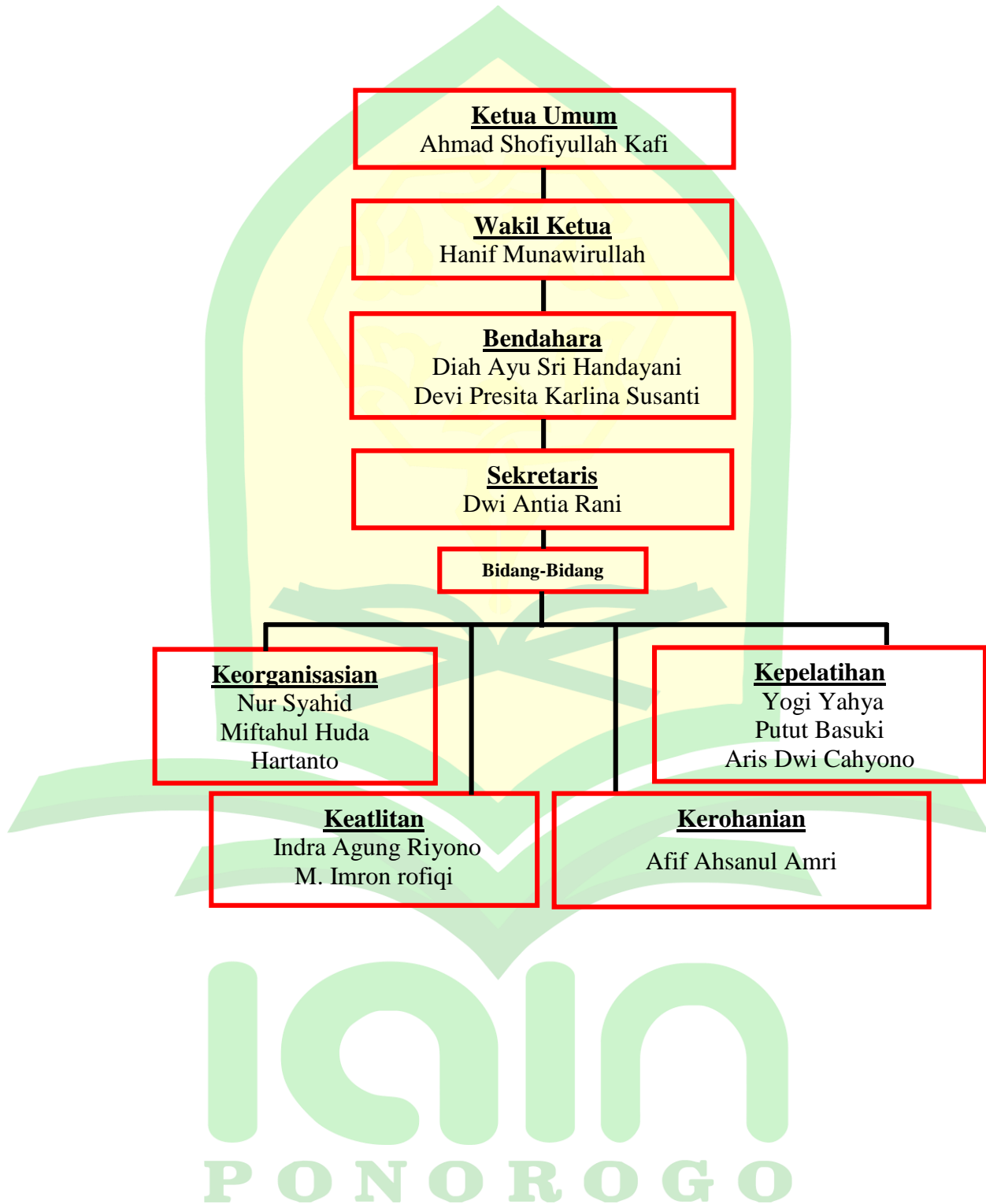
2). Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilaksakan setiap dan/atau beberapa bulan contohnya seperti kegiatan tes kenaikan tingkat sabuk, penerjunan atlit dalam pertandingan dan latihan bersama dengan rayon/ranting/komisariat lain

3). Kegiatan Tahunan

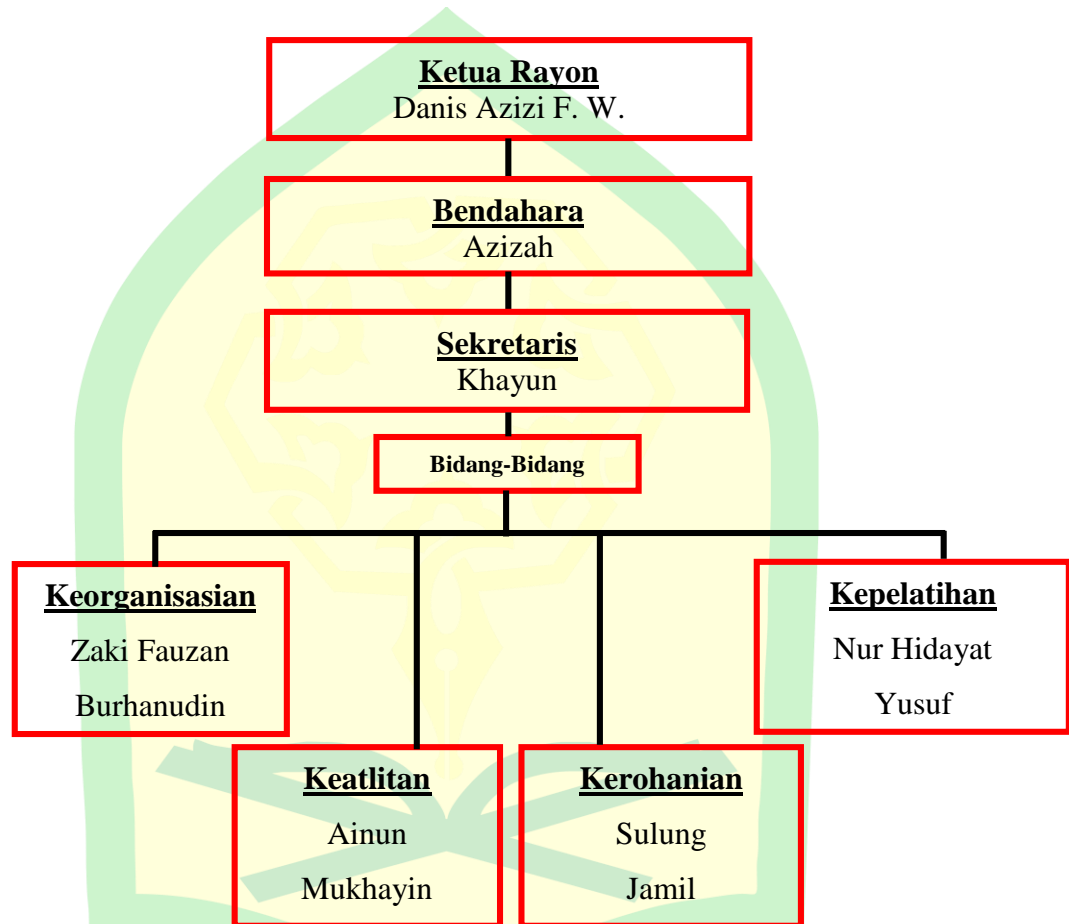
Kegiatan yang pelaksanaannya setia tahun sekali atau beberapa tahun sekali. Contohnya pengesahan warga baru, dan perapatan komisariat.

e). Struktural PSHT Komisariat IAIN Ponorogo<sup>88</sup>



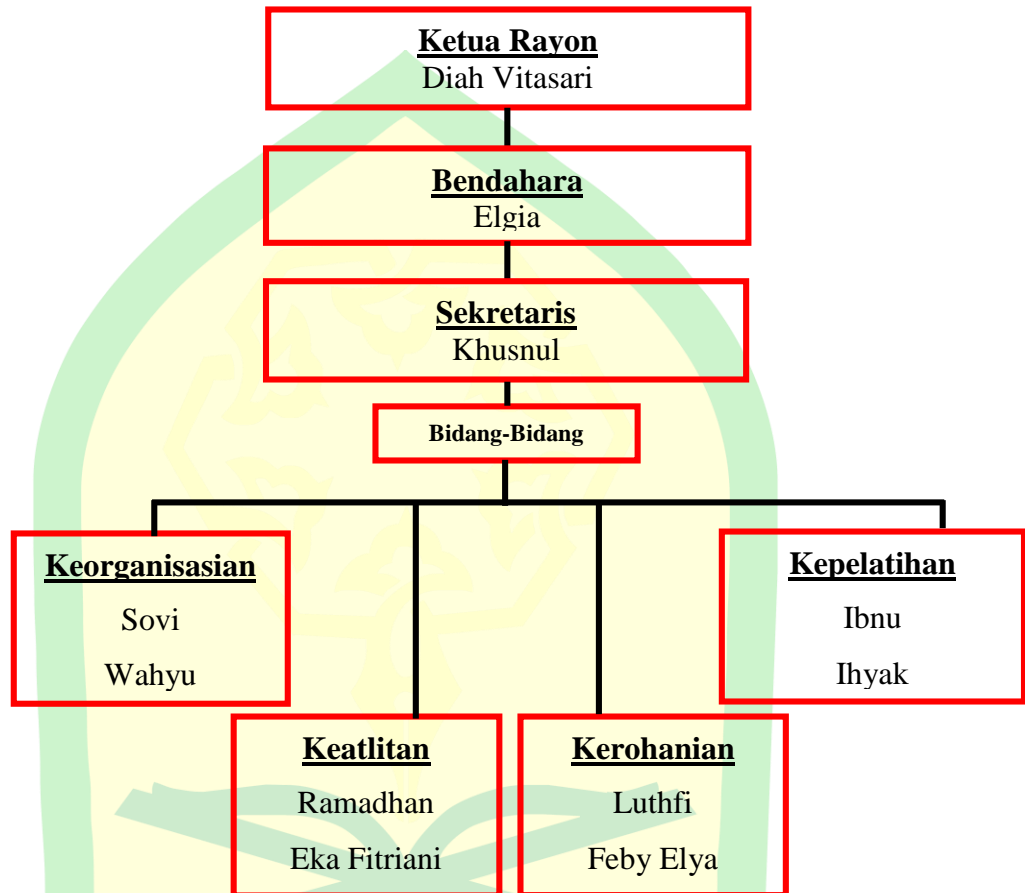
<sup>88</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/13-I/2021

## f). Struktur Pengurus Rayon PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

1). Rayon Kampus 1<sup>89</sup>

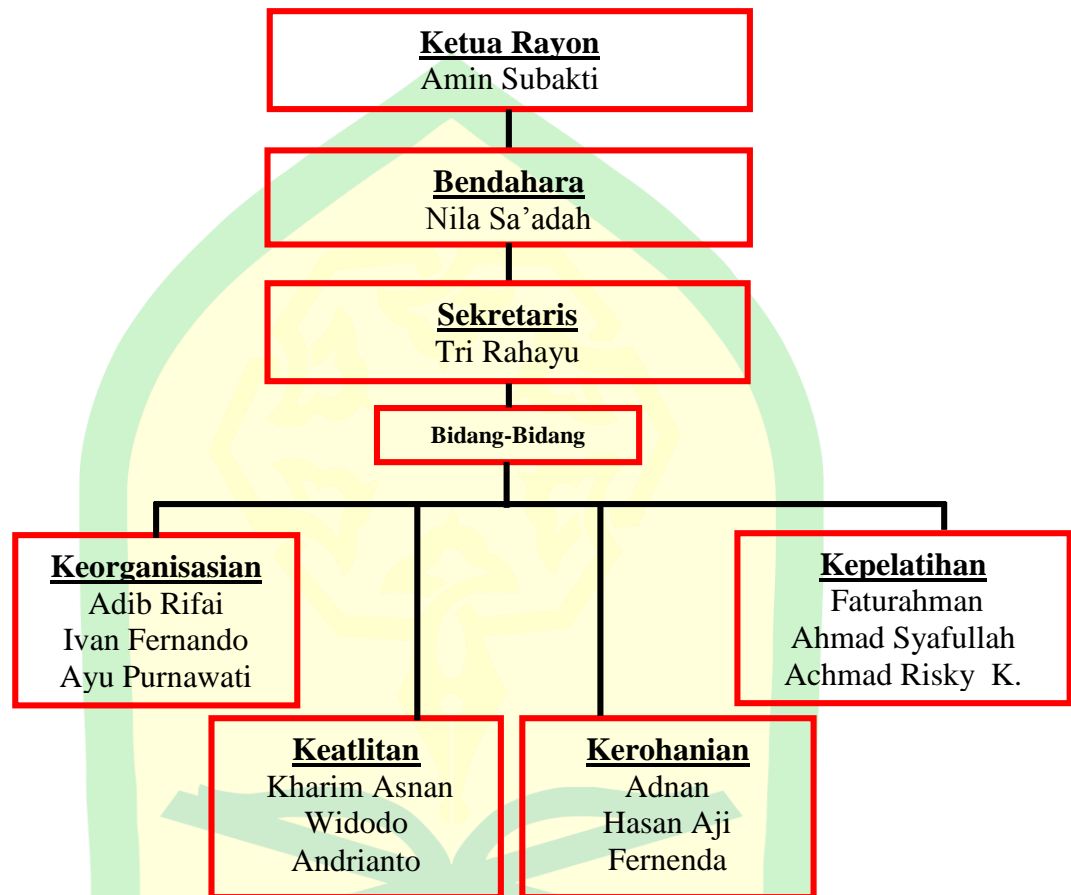
---

<sup>89</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/13-I/2021

2). Rayon Kampus 2<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/13-I/2021

3). Rayon Ma'had<sup>91</sup>

<sup>91</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/13-I/2021

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pendidikan Non formal yang basicnya adalah pencak silat, namun sangat mengajarkan tentang karakter dan juga akhlak. Pendidikan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai pelengkap pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga). Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate didalamnya tidak hanya mengajarkan fisik, tetapi juga memberikan kerohanian seperti akhlak, karakter dan moral kepada siswa agar kelak mereka bisa menjadi warga PSHT yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Pendidikan itupun juga harus terarah agar tujuannya tercapai. Tujuan akan tercapai apabila seorang pelatih sungguh-sungguh dalam melaksanakan pengabdianya menjadi seorang pelatih, begitu pun sebaliknya.

Menurut Amin Subakti Ketua Umum UKM Bela Diri :

Seorang pelatih yang pertama kali dilakukan ialah menentukan tujuan latihan agar latihan bisa terarahkan, selanjutnya pelatih juga menyiapkan kurikulum latihan agar latihan bisa terstruktur dengan baik, pelatih juga harus bisa bersikap seolah-olah menjadi orangtua, guru, maupun teman untuk siswanya. Pelatih juga harus bisa memberikan wejangan, nasehat, dan kata bijak melalui materi kerohanian seperti kata bijak yang ada di PSHT “sepiro gedening sensoro yen tinompo amung dadi coba” dan juga menguatkan siswa agar mereka bisa sabar dalam segala keadaan seperti latihan yang cukup keras yang membutuhkan waktu lama.<sup>92</sup>

Dyah Vitasari selaku Ketua Rayon kampus 2 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo menambahkan :

Menanamkan pada diri siswa untuk tetap berusaha dan bertahan dalam masa latihan. Meskipun didalam latihan banyak kegiatan yang mana mengandalkan fisik sehingga kita menanamkan pada jiwa mereka bahwa "berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian" dan juga pada lingkup agamanya kita gayuk/rangkul untuk tetap menanamkan kata *innallaha ma'a sobirin* melalui kerohanian<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/24-I/2021

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/24-I/2021



Pelatih merupakan suatu profesi pengabdian yang tidaklah mudah, pelatih mempunyai tanggung jawab mendidik, melatih, membentuk siswanya sesuai tujuan dari latihan tersebut. Sehingga seorang pelatih harus mampu membuat komunikasi yang baik dengan sesama warga maupun dengan siswanya agar tujuan tersebut bisa tercapai. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate sangatlah mulia seperti yang diungkapkan oleh Ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo Ahmad Shofiyullah Kafi yaitu :

Tujuan PSHT itu sendiri ialah membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pembentukan akhlakul karimah sangat dibutuhkan seperti perilaku sabar dan juga pembentukan karakter seperti disiplin. Nantinya diharapkan siswa PSHT yang sudah di saikan menjadi warga dapat mempunyai perilaku sabar dan disiplin yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.<sup>94</sup>

Naafi Hayyu Andansari, anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo menambahkan :

Menumbuhkan sikap sabar dan disiplin didalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sangat penting, karena perilaku sabar dan disiplin merupakan sifat terpuji yang harus ditumbuhkan dan ditanamkan dalam diri setiap manusia, khususnya dalam latihan PSHT. Dengan memiliki sifat disiplin dan sabar yang dibentuk pada saat mengikuti latihan, maka para siswa diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di kalangan masyarakat luas.<sup>95</sup>

Dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, peran pelatih sangat penting dalam pelatihan, karena pelatih secara langsung berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Meskipun memenuhi tanggung jawab menjadi pelatih itu berat, pelatih harus melatih siswanya secara konsisten dan penuh kesabaran. Oleh karena itu pelatih mempunyai peran serta upaya dalam menumbuhkan sikap sabar pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, sebagaimana yang ungkapkan oleh Muhammad Taufiqurrohman selaku pelatih rayon kampus 2 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo:

Sebagai pelatih saya mempunyai peran mendidik, mengajar, membimbing dan melatih siswa. Dilatihkan upaya yang saya lakukan ialah menggembleng siswa dengan cukup keras seperti melakukan ausdower sampai menguras tenaga, tendangan dan pukulan

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/25-I/2021

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/25-I/2021

berulang kali sambil saya membetulkan gerakan siswa agar gerakannya benar. Push up puluhan kali dan menahan kuda-kuda tengah atau tendangan hingga beberapa menit. Diwaktu istirahat, suasana santai sambil memberikan nilai yang dapat diambil dalam latihan atau memberikan kerohanian kepada siswa.”<sup>96</sup>

Zainul Mustofa, pelatih rayon kampus 1 PSHT Komsariat IAIN Ponorogo menambahkan :

Peran pelatih ialah melatih siswa dengan benar dan baik. Upayanya dengan memberikan ujian-ujian dalam latihan seperti latihan yang keras dan lama. Siswa yang mengeluh saat latihan akan mendapatkan hadiah dari pelatih berupa hukuman. Selain itu juga memberikan wejangan atau kerohanian kepada siswa tentang sabar dalam menjalani latihan karena kehidupan diluar lebih berat daripada dilatih..<sup>97</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman, siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo “Pelatih selalu memberikan hukuman kepada siswa jika pelatih sampai tahu kita sebagai siswa mengeluh saat latihan. Pelatih juga tidak bosan-bosannya memberikan wejangan kepada siswa untuk berusaha menumbuhkan sikap sabar.”<sup>98</sup> Chusnul Hidayah selaku siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga ikut mengungkapkan :

Pelatih melatih kita sebagai siswa dengan cukup keras dan menguras keringat. Tidak jarang dari kami sampai mengeluarkan kata ungkapan mengeluh dengan pelan kesesama siswa serta sering menggerakkan materi secara gak semangat karena lelah. Pernah beberapa kali hal itu terdengar oleh pelatih dan secara pasti kita langsung mendapat hukuman dari pelatih. Namun, ketika istirahat pelatih memberikan penjelasan kenapa kami sebagai siswa harus dihukum saat itu. Kami menyadari keras dan tegasnya pelatih untuk membuat kami sebagai siswa menjadi warga yang berkualitas dengan memiliki sikap sabar.<sup>99</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2021, pemberian kerohanian yang biasanya diberikan oleh pelatih atau sesepuh PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, pada kali ini nampak berbeda karena diberikan langsung oleh sesepuh tingkat II mas Muklas PSHT Cabang Ponorogo. Dalam kerohanian itu mas muklas menekankan bahwa seorang pendekar khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate harus mempunyai perilaku sabar. Seorang

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/27-I/2021

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/27-I/2021

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/29-I/2021

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/29-I/2021

pendekar harus kuat pendiriannya jangan mudah terhasut oleh sesuatu hal yang belum pasti dan juga mas muklas meminta seluruh siswa dan warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo khususnya jangan sampai terlibat dalam kegiatan yang negatif seperti tawuran yang selama ini sering terjadi.<sup>100</sup>

Dari hasil observasi lanjutann pada sabtu 24 april 2021, latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo berbeda dari sebelumnya, karena dilaksanakan malam hari. Pada latihan kali ini terlihat ada beberapa siswa yang telat datang ke latihan, padahal tingkatan sabuk sudah hijau yang seharusnya mereka lebih disiplin dalam mentaati aturan. Hal ini membuat pelatih jengkel terhadap siswa namun pelatih tetap melatih siswa sewajarnya dan berusaha sabar apalagi dibulan ramadhan.<sup>101</sup>

Materi Kerohanian dalam panca dasar diletakan di akhir karena mempunyai maksud bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate meskipun pintar dan hebat dalam ke 4 panca dasar tapi di panca dasar ke 5 lemah, merupakan kekurangan tersendiri. Karena sejatinya warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak pintar atau hebat dalam bela diri atau kesenian namun hebat dalam kerohanian merupakan sesuatu yang bisa dianggap lebih sempurna. Karena tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri lebih kearah kerohaniannya.

## **2. Peran Pelatih dalam menumbuhkan sikap Disiplin pada mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.**

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pencak silat yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, karakter dan moral. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate hal itu merupakan sesuatu yang utama selain mempelajari materi pukulan, tendangan, dan senam jurus. Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate sejak awal masuk sudah dibimbing untuk

<sup>100</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/17-I/2021

<sup>101</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/24-IV/2021

disiplin dalam latihan. Seperti yang diungkapkan Ahmad Shofiyullah Kafi selaku ketua PSHT Komisariat IAIN Ponorogo :

Usaha yang pertama jelas sebagai pelatih harus bisa memberikan contoh kepada siswanya akhlak yang baik termasuk sabar dan disiplin. Memberikan pemahaman terkait aturan atau adat di PSHT yang menuntut untuk disiplin didalam latihan. Memberikan peringatan hingga hukuman bagi mereka yang tidak disiplin didalam latihan sebagai bentuk pembelajaran. Karena suatu karakter tidak bisa terbentuk secara instan tetapi harus melalui pembiasaan.<sup>102</sup>

Dari hasil observasi pada sabtu 24 april 2021, latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo berbeda dari sebelumnya, karena dilaksanakan malam hari. Pada latihan kali ini terlihat ada beberapa siswa yang telat datang ke latihan, padahal tingkatan sabuk sudah hijau yang seharusnya mereka lebih disiplin dalam mentaati aturan. Hal ini membuat pelatih jengkel terhadap siswa namun pelatih tetap melatih siswa sewajarnya dan berusaha sabar apalagi dibulan ramadhan dan juga pelatih nampak selalu siap sebelum jam latihan dimulai dengan mengenakan atribut lengkap sebagai pelatih.<sup>103</sup>

Dyah Vitasari selaku ketua rayon kampus 2 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mengungkapkan :

Pembentukan kedisiplinan kita mulai pada kebiasaan siswa yang mana harus datang tepat waktu apabila tidak maka ada sanksinya selanjutnya selalu berpakaian lengkap sebagaimana masa penempuhan warga memang tidaklah semudah itu, menjaga sikap dan tingkah laku berperilaku baik sekaligus menjadikan dasar kedisiplinan sebagai tolak ukur ketekunan siswa.<sup>104</sup>

Melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mahasiswa yang statusnya siswa didalam latihan akan dituntut untuk membiasakan disiplin selama menjalani latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Bagi siswa yang tidak disiplin tentunya akan mendapat sanksi yang bertahap, mulai dari peringatan hingga hukuman fisik dari pelatih. Hal ini didalam latihan PSHT sudahlah biasa, latihan PSHT memang basicnya pencak silat sehingga tidak bisa dihindarkan dari kontak fisik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan warga,

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/25-I/2021

<sup>103</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 05/W/24-IV/2021

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/24-I/2021

karena tujuan PSHT sendiri ialah mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Sehingga hal ini perlu menjadi pembelajaran yang sangat penting di dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Menumbuhkan sikap disiplin kepada seseorang bukanlah sesuatu yang mudah. Harus melewati usaha atau upaya yang cukup keras dan membutuhkan waktu tidak sebentar. Zainul Mustofa yang merupakan pelatih rayon kampus 1 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mengungkapkan :

Upayanya ialah dengan membuat siswa mentaati semua aturan dan adat yang ada di PSHT. Setiap kali latihan hal pertama yang saya tanyakan ialah apakah semuanya masuk latihan? apakah ada yang sakit? dll. Dengan ketidakhadiran atau telat datang dalam latihan berarti siswa sudah melanggar aturan dalam latihan. Jika siswa melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini berupa hukuman ausdower hingga hukuman fisik seperti tendangan ataupun pukulan. yang mana semuanya akan mendapatkan hukuman meskipun hanya salah satu yang salah. Karena selain menumbuhkan sikap disiplin, dilatih PSHT juga menumbuhkan rasa persaudaraan. Bagaimana nantinya bisa merasakan satu sakit, sakit semua, satu senang, senang semua. Selain itu memberikan kerohanian ketika siswa istirahat agar siswa memahami makna dari hukuman-hukuman yang diberikan.<sup>105</sup>

Muhammad Taufiqurrohman yang merupakan bagian dari pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo juga mengungkapkan :

Pelatih mempunyai peran mendidik, mengajar, membimbing dan melatih siswa. Upayanya melalui komunikasi persuasif seperti mengingatkan dan juga kerohanian yang dilakukan saat istirahat dan melalui komunikasi koersif seperti hukuman tendangan, pukulan maupun ausdower. Hukuman disesuaikan tingkatannya. Semakin tinggi tingkatan semakin keras hukumannya nanti.<sup>106</sup>

Dari hasil observasi pada Jumat, 15 Januari 2021, kegiatan latihan siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sangat menerapkan kedisiplinan dimulai dari awal latihan hingga akhir latihan selesai. Saat itu terdapat 2 siswa yang terlambat datang ke latihan karena ketiduran dan akan mendapat hukuman dari pelatih. Hukumannya berupa tendangan A, C, T 20 kali kanan kiri serta push up 100 kali, untuk yang siswa cewek setengah dari hukuman

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/27-I/2021

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/27-I/2021



siswa cowok. Sebelum memberikan hukuman sudah dilihat terlebih dahulu alasan yang melatarbelakangi siswa tersebut terlambat datang ketempat latihan. Jika alasan itu logis dan memang penting maka pelatih akan mentoleransi hal itu, namun jika alasan tersebut tidak logis dan tidak bisa ditoleransi maka siswa akan dihukum. Hukuman diberikan sesuai tingkatan siswa. Hukuman yang diberikan pastinya hukuman yang mendidik dan sudah terukur agar seorang pelatih memberikan hukuman tidak sebatas membuat menyesal siswa karena telah datang terlambat atau melakukan kesalahan. Namun bagaimana siswa tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.<sup>107</sup>

Kerasnya, lelahnya dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo karena seorang pelatih ingin membuat siswanya menjadi warga yang berkualitas dan dapat mencapai tujuan dari latihan Persaudaraan Setia Hati Terate. Muhamad Nasrudin, salah satu siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mengungkapkan :

Untuk menjadi pribadi yang tangguh luar dan dalamnya atau secara jasmani dan rohaniannya. Hal itu memang memerlukan latihan yang keras, layaknya latihan militer TNI yang sangat keras namun juga menghasilkan pribadi berkualitas. Meskipun sering dari kami selaku siswa mengeluh, marah, lelah, terkadang berfikir ingin keluar latihan juga.<sup>108</sup>

Perubahan pada diri seseorang itu dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu pelatih dituntut bisa memosisikan diri tidak hanya sebagai pelatih namun juga pendidik, guru, teman, atau orang tua siswa. Sehingga seorang pelatih bisa memahami siswanya apakah ada masalah atau tidak, sedang sedih atau senang dll. Seperti yang diungkapkan Andrean Pratama Andika Putra, anggota PSHT Komisariat IAIN Ponorogo :

Untuk merubah seseorang dari dalam dirinya memang sulit namun bukan berarti hal itu tidak mungkin. Melalui kerohanian-kerohanian dalam materi Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan bisa merubah seseorang dari dalam dan menyentuh lubuk hatinya. Selanjutnya pelatih juga harus bisa berperan sebagai guru, orangtua atau teman bagi siswa tersebut agar dapat mengetahui kondisi siswa.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/15-I/2021

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/29-I/2021

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/27-I/2021

Dengan memahami kondisi siswa, pelatih akan lebih mudah dalam menyampaikan materi latihan dan juga dalam proses menumbuhkan sikap disiplin kepada siswa didalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya siswa yang belajar, namun seorang pelatih juga belajar. Belajar bagaimana menjadi panutan, bagaimana mengkoordinasi suatu kegiatan latihan. Pelatih sudah pasti pernah siswa, namun siswa tentu belum pernah menjadi seorang pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate. Sehingga pelatih harus paham bagaimana siklus didalam latihan serta keadaan siswa berkaca pada diri sendiri saat menjadi siswa.

### **3. Problematika menumbuhkan sikap sabar dan sikap disiplin mahasiswa dalam PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.**

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan kegiatan pencak silat yang mengajarkan bagaimana karakter, akhlak, dan moral kepada siswanya. Meskipun kegiatan yang baik dan bagus, namun tidak terhindar dari yang namanya problem atau permasalahan. Suatu problem pasti ada disetiap kehidupan tidak terlepas dengan kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Komisariat IAIN Ponorogo. problem yang terjadi itu juga beragam.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Shofiyullah Kafi, ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo :

Perubahan jadwal latihan yang semula malam hari berubah menjadi siang hari memunculkan problem baru. Mulai dari jam latihan berkurang, cuaca yang sangat panas membuat energi semakin cepat terkuras saat latihan, dll. Hal ini karena permintaan pihak kampus yang menilai jika latihan sampai malam bahkan pagi tidak etis buat cewek yang terlihat baru keluar wilayah kampus, apalagi kampus membawa nama agama.<sup>110</sup>

Muhammad Taufiqurrohman, selaku pelatih rayon kampus 2 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo menambahkan :

Perbedaan latar belakang siswa yang memang dari berbagai daerah memunculkan problem tersendiri mulai dari adat yang berbeda, penggunaan bahasa yang berbeda dll.

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/25-I/2021



Disisi lain dalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo lebih dominan menggunakan bahasa jawa. Serta rasa malas kerap menghampiri karena latihan menjadi siang sehingga pelatih tidak ada waktu istirahat setelah perkuliahan daring dan ketika siang hari sedikit dari warga yang datang atau berkunjung ke latihan.”<sup>111</sup>

Selain pelatih rayon kampus 2 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, pelatih rayon kampus 1 juga ikut mengungkapkan :

Sebagai pelatih yang seharusnya sebagai tauladan khususnya terkait sabar malah sering terlihat marah dan emosi terhadap siswanya karena seringnya siswa membuat kesalahan, maupun banyak yang tidak hafal materi. Selain itu rasa lelah dan malas yang sering menghampiri saat akan melatih siswa.<sup>112</sup>

Selain itu masih ada problem yang mendasar yang seharusnya hal ini dapat terselesaikan agar tidak ada siswa yang keluar latihan ditengah jalan. Beberapa materi sudah didapattkann, namun keluar latihan karena tidak kuat melanjutkan latihan yang setiap jenjangnya semakin berat. Seperti yang dikatakan Danis Azizi Fadil Wafi’ selaku ketua rayon kampus 1 PSHT Komisariat IAIN Ponorogo :

Problem yang terjadi bermacam-macam. Mulai dari internal siswa sampai eksternal siswa. Intrinsik siswa dapat berupa niat yang salah dalam mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. salah satunya ikut karena temennya ikut, ikut biar dianggap keren dll. Selain itu dari eksternal siswa bisa dari pelatih atau orang lain yang mana bisa saja pelatih kurang mengetahui situasi dan kondisi siswanya saat ada masalah atau sakit dll.<sup>113</sup>

Dian Susanti, siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mengungkapkan niatnya mengikuti latihan karena “sudah ingin mengikuti bela diri atau pencak silat sejak kecil, tapi baru bisa kesampaian sekarang.dan juga teman-teman saya banyak yang ikut latihan PSHT dikampus”<sup>114</sup> Selain itu Muhamad Nasrudin juga mengungkapkan niatnya dalam mengikuti latihan “Untuk mejadi sarana saya bermasyarakat, karena semenjak SMA saya jarang sekali bermasyarakat karena mondok. Sedangkan masyarakat ditempat saya mayoritas anak muda,

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/27-I/2021

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/27-I/2021

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/27-I/2021

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/29-I/2021

remaja bahkan yang tua juga pendekar dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu juga sebagai sarana menjalin tali silaturahmi antar mahasiswa yang berbeda-beda jurusan serta asalnya".<sup>115</sup>

Niat yang salah dalam mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate mengakibatkan banyaknya siswa yang putus atau keluar latihan. Karena didalam latihan persaudaraan setia hati terate jika tidak mempunyai niat yang benar dan kuat pasti tidak akan sampai menjadi warga. Latihan di PSHT memang cukup berat dan lama, membutuhkan kesabaran dan kesungguhan dalam menjalankan latihan.

Dari hasil observasi pada minggu, 27 Januari 2021, terlihat ada beberapa siswa dari kedua tempat latihan terlihat mengalami penurunan jumlah siswa pada saat latihan gabungan kedua kalinya antara latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dengan latihan PSHT Rayon Kertosari. Hal itu diakibatkan salah satunya karena siswa yang niatnya kurang atau salah sehingga tidak sanggup melanjutkan latihan yang memang tergolong berat, keras dan lama. Padahal beratnya, kerasnya, dan lamanya latihan Persaudaraan Setia Hati Terate karena ingin mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa.<sup>116</sup>

Problem tidak hanya dirasakan oleh pelatih maupun pengurus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo, namun siswa juga ikut merasakan problem dalam latihan yang secara gk langsung menghambat proses menumbuhkan sikap sabar dan disiplin siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Faris Adiputra, siswa PSHT Komisariat IAIN Ponorogo :

Semangat latihan yang awalnya membara sekarang mulai pudar. Sekarang latihan semakin keras dan juga jadwal latihan berubah menjadi siang mengakibatkan tidak ada waktu istirahat setelah menjalankan perkuliahan daring dan juga bertabrakan dengan kegiatan ukm maupun intra kampus yang lain yang saya ikuti juga. Latihan siang sedikit gerak saja sudah menguras tenaga. Sehingga menjadi sering malas untuk masuk latihan.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/29-I/2021

<sup>116</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/27-I/2021

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/29-I/2021

Tanggung jawab mendidik dan menumbuhkan sikap sabar dan disiplin siswa bukan sepenuhnya tanggung jawab pelatih seorang saja. Memang kalau secara khusus memang pelatih bertanggung jawab penuh, namun secara umum seluruh warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo mempunyai tanggung jawab juga dalam menumbuhkan sikap tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ketua UKM Bela Diri Amin Subakti “Yang utama yaitu pelatih itu sendiri karena yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap siswanya. Selanjutnya pengurus PSHT Komisariat beserta seluruh warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.”<sup>118</sup>

Problem atau masalah menjadikan seseorang tersebut lebih kuat dalam menjalani kehidupannya. Semakin banyak masalah semakin seseorang itu berkualitas jika menghadapi masalah dengan cara yang benar. Semua juga ditentukan pribadinya masing-masing. Pelatih sama halnya guru disekolah formal yang dapat mengantarkan dan membimbing ke arah perilaku yang baik. Outputnya yang diharapkan dapat maksimal dan nantinya warga PSHT Komisariat IAIN Ponorogo dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain



---

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/24-I/2021

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo**

Pencak silat adalah permainan atau keterampilan bela diri yang memiliki kemampuan untuk melawan, menyerang, dan mempertahankan diri. Namun, bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate tidaklah cukup hanya memiliki keterampilan seni bela diri saja, melainkan juga harus menguasai kerohaniannya agar tujuan dari Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri dapat tercapai yaitu memiliki jiwa yang berbudi luhur, tahu mana yang benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan YME.

Untuk mencapai tujuan tersebut Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di Komisariat IAIN Ponorogo sangat menekankan pendidikan akhlak dan karakternya. Salah satu pendidikan tersebut ialah menumbuhkan sikap sabar pada siswa dan anggotanya. Dalam menumbuhkan sikap tersebut tentunya tidak lepas dari peran seorang pelatih. Pelatih di PSHT harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi siswanya. Selain itu juga merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kondusif, kreatif, dinamis, menjadi teladan, menjaga nama baik lembaga atau organisasi, dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di lingkup latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo.<sup>119</sup>

Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan tauladan bagi siswanya, sehingga seorang pelatih harus mempunyai akhlak dan karakter baik seperti sabar dan disiplin. Sesuai tugasnya pelatihlah pemegang kendali dalam latihan, sehingga harus mempersiapkan dengan

---

<sup>119</sup> Djimun and Hartono, *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke SH an) Persaudaraan Setia Hati Terate*, 7–8.

matang tujuan dan kurikulum dalam latihan agar nantinya latihan dapat berjalan dengan terstruktur dan terarah.

Menumbuhkan sikap sabar didalam latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo sangatlah penting, karena perilaku sabar merupakan sifat terpuji yang harus ditumbuhkan dan ditanamkan dalam diri setiap manusia, khususnya dalam latihan PSHT. Dengan memiliki sifat sabar yang ditumbuhkan pada saat mengikuti latihan, maka para siswa diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Upaya pelatih Persaudaran Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo dalam menumbuhkan sikap sabar ialah dengan melakukan pendekatan persuasif maupun koersif. Pendekatan persuasif seperti memberikan nasehat, arahan, ajakan, bimbingan serta perhatian terhadap situasi dan kondisi siswa pada saat latihan. Pendekatan koersif yang dilakukan seperti menggebleng siswa dengan cukup keras dengan memberikan ujian-ujian dalam latihan seperti melakukan ausdower sampai menguras tenaga, tendangan dan pukulan berulang kali sambil saya membetulkan gerakan siswa agar gerakannya benar. Push up puluhan kali dan menahan kuda-kuda tengah atau tendangan hingga beberapa menit. Siswa yang mengeluh saat latihan akan mendapatkan hadiah dari pelatih berupa hukuman. Selain itu juga memberikan wejangan atau kerohanian diwaktu istirahat kepada siswa tentang sabar dalam menjalani latihan karena kehidupan diluar lebih berat daripada dilatih serta memberikan nilai yang dapat diambil dalam latihan. Hal ini untuk mengukur dan melatih siswa seberapa mereka dapat sabar dalam menjalankan latihan yang semakin keras dan lama.

Dari hal diatas nampak terlihat bahwa seorang pelatih memiliki peran mendidik, membimbing, serta melatih siswa dengan konsisten. Mendidik disini merupakan bentuk peran pelatih dalam menumbuhkan akhlak serta karakter siswa yang baik seperti sikap sabar itu sendiri. Membimbing berarti pelatih memiliki peran untuk memberikan tuntunan, petunjuk serta memberikan penjelasan kearah yang benar seperti dapat menumbuhkan sikap sabar

dalam diri siswa. Melatih berarti melatih mengajar siswa agar terbiasa dan mampu menguasai materi latihan serta memiliki sikap sabar.

## **B. Analisis Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo**

Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika dan moral kepada siswanya agar menjadi manusia ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar makruf nahi mungkar dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

Dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, kedisiplinan sangatlah ditekankan untuk diterapkan dalam latihan. Karena semua pendidikan pasti ingin menumbuhkan perilaku disiplin untuk siswanya. Tidak hanya pendidikan formal saja, namun nonformal juga begitu. Selain itu didalam tujuan PSHT itu sendiri memang sudah jelas bahwa bertujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Hal ini dimaksudkan agar warga PSHT bisa mempunyai kualitas diri tidak hanya dalam pencak silatnya saja, namun juga dalam perilaku serta kerohaniannya. Kedisiplinan dalam latihan seperti taat pada aturan dan adat yang ada dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mangkunegara, disiplin merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam melakukan aktivitasnya yang tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan atau peraturan atau norma yang berlaku.<sup>120</sup>

Dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate ada beberapa tingkatan konsekuensi bagi yang melanggar aturan atau adat dalam latihan. Pada tahapan awal atau sabuk prapolos-polos konsekuensi berupa peringatan dan teguran. Nantinya

---

<sup>120</sup> Amiruddin, *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perindustria Dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor*, 22.



pada tahapan selanjutnya sabuk jambon sampai putih konsekuensi berupa hukuman fisik ataupun hukuman ausdower berupa puss up, kuda-kuda tengah, tendangan, pukulan dengan jumlah yang telah ditentukan. Pemberian hukuman ini bukan semata-mata bentuk kekerasan, namun sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa. Hukuman tersebut juga harus terukur dan terarah agar tidak membuat siswa cedera, namun bisa membuat siswa tersebut mengambil pelajaran dari kesalahan yang diperbuatnya sehingga tidak akan mengulanginya.

Upaya pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin tersebut ialah dengan membuat siswa mentaati semua aturan dan adat yang ada di PSHT. Setiap latihan hal pertama yang ditanyakan pelatih tentang kelengkapan siswa apakah masuk semua atau tidak. Dengan ketidakhadiran atau telat datang dalam latihan berarti siswa sudah melanggar aturan dalam latihan. Jika siswa melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman berupa hukuman ausdower hingga hukuman fisik seperti tendangan ataupun pukulan. Hal ini sebagai bentuk upaya melalui pendekatan koersif pelatih kepada siswanya agar membiasakan sikap disiplin. Selain itu juga melalui pendekatan persuasif dengan menasehati dan pemberian kerohanian.

Agar upaya tersebut membuahkan hasil seorang pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga harus melaksanakan peranannya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, teman hingga orangtua. Hal ini sangatlah penting karena selain kita mengajar, melatih, pelatih juga bisa menjadi layaknya orangtua dengan memahami psikologis siswa dengan baik, mengerti siswa dalam keadaan sakit atau sehat, serta menjadi layaknya teman yang siap mendengar keluh kesah siswa.

Proses dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yang kurang lebih selama satu tahun itu sangat ditekankan dari awal untuk disiplin dalam latihan. Selain pemberian peringatan, teguran hingga hukuman, Pelatih juga berupaya menumbuhkan sikap tersebut melalui wejangan, nasehat pada saat kerohanian. Diharapkan dengan kerohanian ini dapat menyentuh lubuk hati siswa sehingga menumbuhkan sikap disiplin tidak dari luar saja, tetapi juga dari dalam atau rohaniannya.



### C. Analisis Problematika dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Pada Mahasiswa Melalui Latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo

Problematika atau permasalahan pasti muncul disetiap kegiatan manusia. Problematika jangan selalu dipandang suatu hal yang negatif, tetapi memang harus diminimalisir adanya dalam kegiatan apapun, termasuk kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dari problematika tersebutlah manusia dapat belajar untuk melengkapi atau memaksimalkan lagi suatu kegiatan kedepan, atau dalam artian suatu problematika bisa dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan kedepannya.

Permasalahan dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo sangatlah beragam. Hal ini dapat ditinjau dari sisi lembaga, waktu latihan, pelatih, hingga dari siswanya. Secara tidak langsung masalah-masalah yang ada, akan berdampak pada proses menumbuhkan sikap sabar dan disiplin pada siswa, tidak hanya itu saja, namun akan berdampak pada seluruh proses latihan.

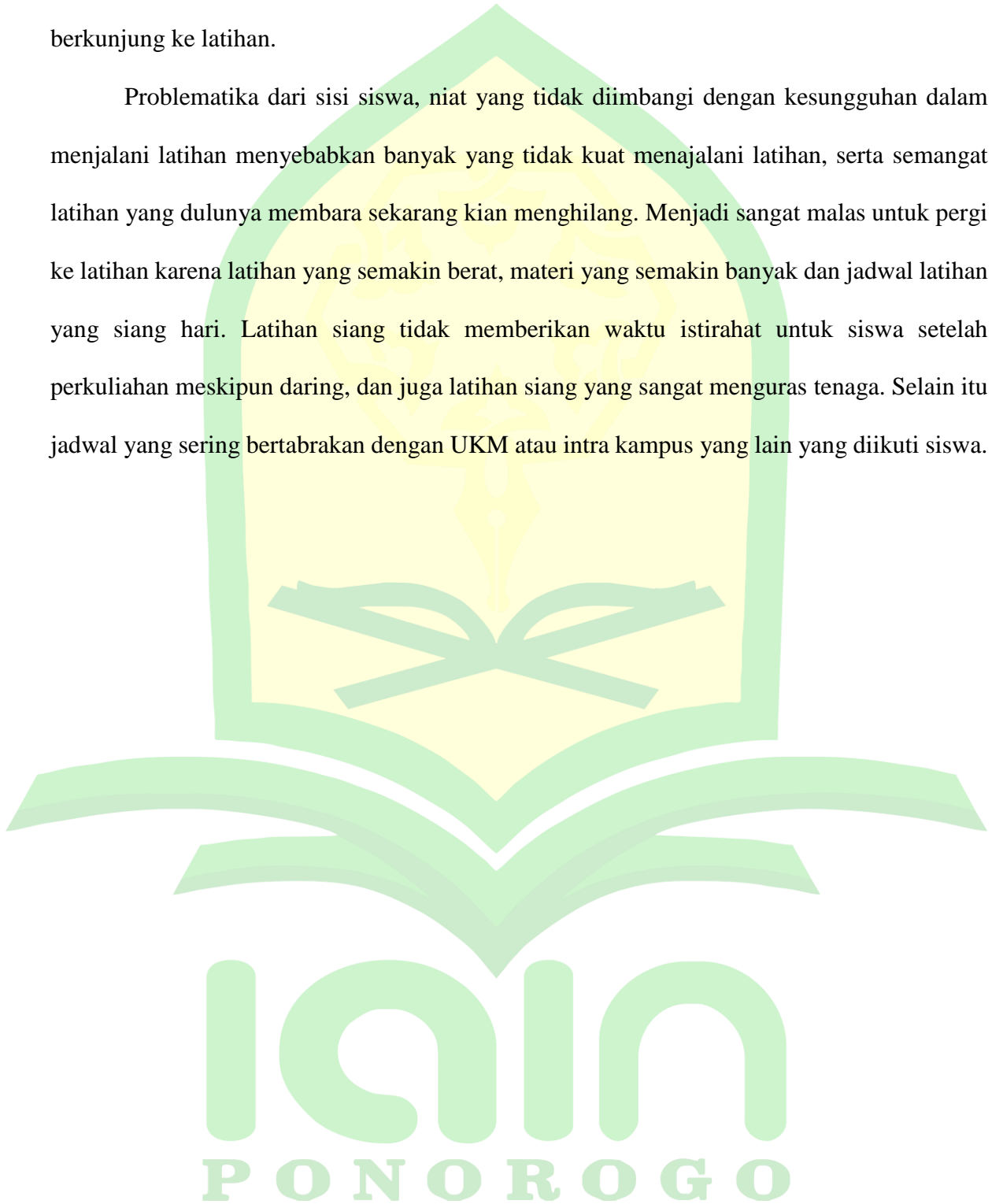
Problematika dari sisi lembaga yang menjadi tempat latihan atau IAIN Ponorogo yaitu meminta untuk latihan PSHT tidak sampai terlalu malam atau pagi atau diganti siang hari, karena mengingat IAIN Ponorogo adalah kampus agama islam, sehingga tidak etis dilihat oleh masyarakat jika ada beberapa siswi yang keluar dari kampus pada tengah malam atau pagi hari.

Problematika dari sisi waktu, waktu yang semula malam berubah menjadi siang sangatlah membuat pelatih berfikir dengan keras, jumlah materi yang banyak tapi dengan jam latihan yang singkat. Selain itu disiang hari sangatlah menguras tenaga. Melakukan gerakan sedikit saja lebih cepat merasakan lelah daripada latihan malam hari

Problematika dari sisi pelatih, perbedaan latar belakang siswa yang berasal dari beberapa daerah yang bukan dari Jawa saja sehingga pelatih juga harus terbiasa menggunakan bahasa Indonesia meskipun sebelumnya lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Pelatih sebagai panutan belum bisa menjadi tauladan apalagi terkait sikap sabar. Pelatih sering emosi

tatkala dalam latihan sering ada beberapa siswa tidak masuk latihan atau telat. Selain itu rasa malas kerap menghampiri karena latihan menjadi siang sehingga pelatih tidak ada waktu istirahat setelah perkuliahan daring dan ketika siang hari sedikit dari warga yang datang atau berkunjung ke latihan.

Problematika dari sisi siswa, niat yang tidak diimbangi dengan kesungguhan dalam menjalani latihan menyebabkan banyak yang tidak kuat menjalani latihan, serta semangat latihan yang dulunya membara sekarang kian menghilang. Menjadi sangat malas untuk pergi ke latihan karena latihan yang semakin berat, materi yang semakin banyak dan jadwal latihan yang siang hari. Latihan siang tidak memberikan waktu istirahat untuk siswa setelah perkuliahan meskipun daring, dan juga latihan siang yang sangat menguras tenaga. Selain itu jadwal yang sering bertabrakan dengan UKM atau intra kampus yang lain yang diikuti siswa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

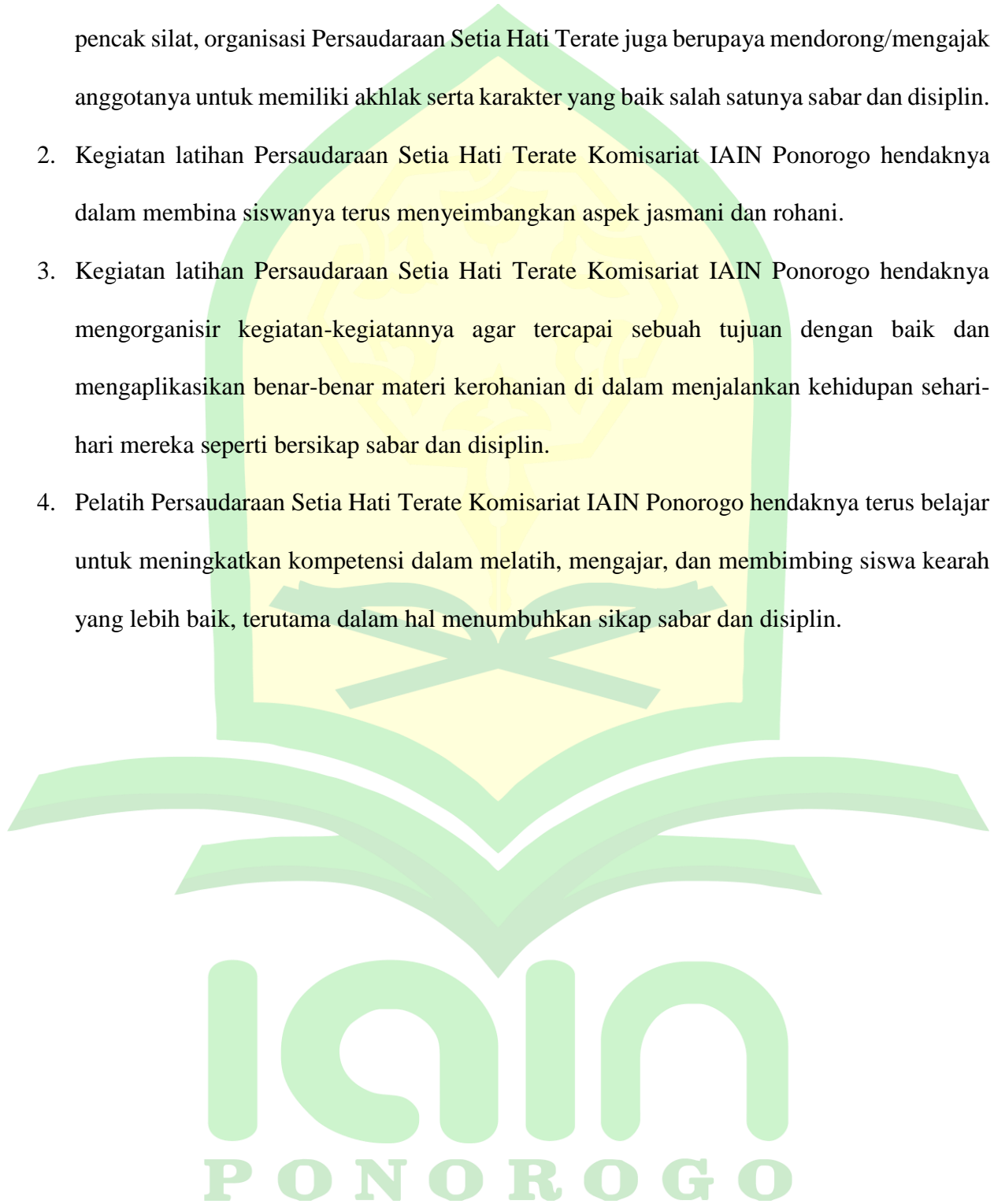
#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar adalah melalui komunikasi persuasif dan koersif. Komunikasi persuasif yang dilakukan melalui ajakan, nasehat serta kerohanian. Sedangkan komunikasi koersif dilakukan melalui hukuman, ancaman kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Namun, dalam menumbuhkan sikap sabar lebih dominan menggunakan komunikasi persuasif
2. Peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin adalah melalui aturan dan adat yang ada dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate serta mendidik, membimbing, melatih siswa dengan konsisten melalui komunikasi persuasif dan koersif. Komunikasi persuasif yang dilakukan melalui ajakan, nasehat serta kerohanian. Sedangkan komunikasi koersif dilakukan melalui hukuman, ancaman kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Namun, dalam menumbuhkan sikap disiplin lebih dominan menggunakan komunikasi koersif.
3. Problematika yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin meliputi : (a) Dari sisi lembaga IAIN Ponorogo, meminta perubahan jadwal latihan yang semula malam hari menjadi siang hari. (b) Dari sisi pelatih, perbedaaan latar belakang siswa, sering emosi dan marah, rasa malas melatih karena warga yang datang sedikit. (c) Dari sisi waktu, waktu latihan yang semakin singkat namun materi yang kian banyak dan sulit, waktu yang bertabrakan dengan UKM/Intra lain, dan tidak ada waktu istirahat untuk siswa maupun pelatih setelah mengikuti kuliah daring. (d) Dari sisi siswa, niat yang tidak diimbangi dengan kesungguhan, semangat siswa dalam latihan yang kian pudar.

## B. Saran-Saran

1. Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo hendaknya terus melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam latihan. Karena selain mengajarkan pencak silat, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate juga berupaya mendorong/mengajak anggotanya untuk memiliki akhlak serta karakter yang baik salah satunya sabar dan disiplin.
2. Kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo hendaknya dalam membina siswanya terus menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani.
3. Kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo hendaknya mengorganisir kegiatan-kegiatannya agar tercapai sebuah tujuan dengan baik dan mengaplikasikan benar-benar materi kerohanian di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka seperti bersikap sabar dan disiplin.
4. Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo hendaknya terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dalam melatih, mengajar, dan membimbing siswa kearah yang lebih baik, terutama dalam hal menumbuhkan sikap sabar dan disiplin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Amiruddin. *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perindustria Dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor*. Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Amirulloh Syarbani, H., and Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010.
- Annisa, Fadillah. "Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students." *International Journal of Educational Dynamics* 1, no. 1 (2018).
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- B. Milles, Matthew, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2008.
- Dessy, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po. Press., 2012.
- Djimun, and Djoko Hartono. *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke SH an) Persaudaraan Setia Hati Terate*. Surabaya: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry, 2020.
- Ediyono, Suryo. "PSHT Logo as Manifestation of Pancasila Ideological Values." *International Journal of Indonesian Society And Culture* 8, no. 2 (2016).
- Effendy, Yudy. *Sabar & Syukur Rahasia Merah Hidup Supersukses*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers., 2012.
- Endang Sri Retno, M. M, and Siti Wilda Amaliya. "Hubungan Antara Tingkat Emotional Quotient (EQ) Dengan Prestasi Atlet Pencak Silat Kategori Tanding Putri." *Sport Coaching and*

*Physical Education* 1, no. 1 (2006).

Fadilah, Risyadah, and Abd. Madjid. "Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality And Parenting." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020).

Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing, 2015.

Hadi, Rubianto. "Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlit." *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 1, no. 1 (2011).

Hanis Syam, Yunus. *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. MedPress Digital, 2012.

Ilyas, Muh. "Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran." *Al-Tajdid* 2, no. 1 (2010).

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Jaliah, Juliana, and Lukmanulhakim. "Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran Melalui Metode Demosntrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Pendidikan*, n.d.

Juabdin Sada, Heru. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015).

Klerk, Jeannette De, and Julialet Rens. "The Role Of Values In School Discipline." *Koers* 68, no. 4 (2003).

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Mirdanda, Arsyi. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.

Muhammad Khalid, Amru. *Sabar Dan Bahagia 3 Metode Nabi Menata Hati Dan Mencerdaskan Emosi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Muhtar, Tatang. "Penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter." *Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016).

Mulyasa. *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019.

- Muslim, Aziz. "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bela Diri Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2015.
- Mustakim, Hermi Yanzi, and Yunisca Nurmalisa. "Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme." *Kultur Demokrasi* 6, no. 2 (2017).
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nugroho, Agung. "Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat Di Daerah Istimewa Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Nur Zaki, Muhammad. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Panekan Cabang Magetan, Ranting. *Kerokhanian (Ke SH An)*. Magetan: PSHT Ranting Panekan Cabang Magetan, 2016.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 2016-2017*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Prihantoro, Agung. *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Purnamasari, Ira. "Hubungan Kompetensi Pelatih Dan Prestasi Atlet Ditinjau Dari Perspektif Atlet." *Kepalatihan Olahraga* 3, no. 2 (2011).
- Pusat Madiun, PSHT. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016*. Madiun: PSHT Pusat Madiun, 2016.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Retno, Indah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V SDN Ngujung 2 Maospati Magetan." IAIN Ponorogo, 2016.
- Rini, Setyo. "Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera



- Muhammadiyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.” UIN SUKA Yogyakarta, 2015.
- Robith, Muhammad. *Aktivasi Sabar*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Sani Yahaya, Abdullah. *Mengurus Disiplin Pelajar*. Minden Pulau Pinang: PTS Profesional Publishing, 2006.
- Setiawan, Ari, Syarief Fajarudin, and Dinar Westri Andini. “Development An Honesty And Discipline Assessment Instrument In The Integrated Thematic Learning At Elementary School.” *Prima Edukasia* 7, no. 1 (2019).
- Setyoningrum, Widi. “Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulisningtyas, Elly. “Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2018.
- Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Suwirman, and Umar. Ali. “Peningkatan Kualitas Pelatih Pencak Silat Di Kabupaten Dharmasraya.” *Berkarya Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2019).
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Taufiq, Muhammad. “Mencekam! Video Bentrok Antar Perguruan Silat Di Madiun Bikin Geram Netizen.” *SuaraJatim.id*, 2020.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Wiryaotomo, Pracoyo. *Hikmah Sabar*. Tangerang: Qultum Media, 2009.
- Yunis Bangun, Sabaruddin. “Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik.” *Jurnal Prestasi* 2, no. 4 (2018).



**IAIN**

**PONOROGO**